

KASETYAN JATI DEWI DAMAYANTI

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Seruni Widaningrum

NIM 16123102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

KASETYAN JATI DEWI DAMAYANTI

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

Seruni Widaningrum

NIM 16123102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

KASETYAN JATI DEWI DAMAYANTI

yang diajukan oleh

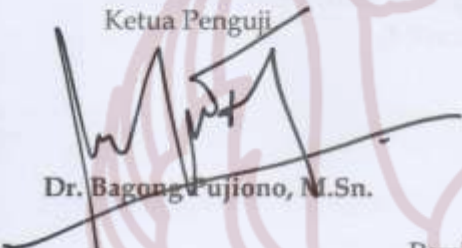
Seruni Widaningrum

NIM 16123102

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 27 Juli 2020

Susunan Dewan Penguji

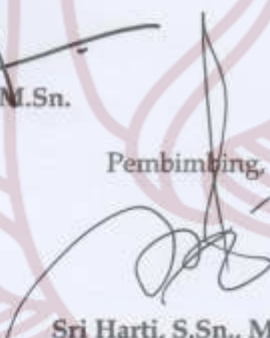
Ketua Penguji


Dr. Bagong Pujiyono, M.Sn.

Penguji Utama,


Suwondo, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Sri Harti, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

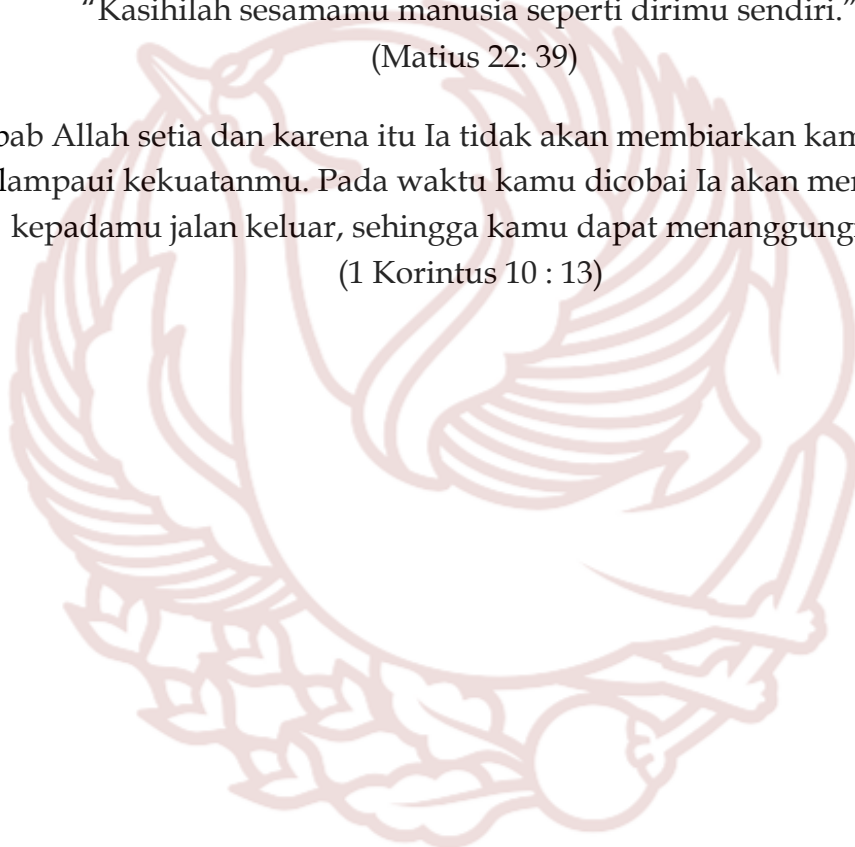


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”
(Matius 22: 39)

“Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya.”
(1 Korintus 10 : 13)



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Bapak dan ibu tercinta;
- Saudara kembar saya, Seruni Widawati;
 - Kakek dan nenek tercinta;
- Panutan saya, Nyi Kenik Asmorowati;
 - Kakak saya, Laurencia Ika Sekarsari;
 - Teman dan kolega pecinta wayang;
 - Umat Katolik di seluruh Indonesia;

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Seruni Widaningrum
NIM : 16123102
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 5 Maret 1998
Alamat Rumah : Jl. Garuda No. 198 Gejayan,
Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta.
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul "*Kusetyan Jati Dewi Damayanti*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Juli 2020

Penulis,



Seruni Widaningrum

ABSTRACT

The key to harmony in domestic life is loyalty. When someone says marriage vows, he will take responsibility for that promise before God and humans. Because what is united by God cannot be divorced by humans. Whatever the conditions, a husband and wife must always be faithful and strengthen one another. This story is an expression of the loyalty of a wife to her husband. Wives who usually become "kanca wingking" turned out to have a stake in maintaining the family.

This story takes Damayanti as the main character. How Damayanti loyal to her husband in a state of joy and sorrow. Damayanti is a reflection of a woman who is strong and steadfast. Not only obeying the husband but also has the determination and brilliant ideas to always provide support so that the husband wakes up from his downturn. The presentation of "Kasetyan Jati Dewi Damayanti" is a work of art that goes through the process of thinking and cultivation by reviewing existing sources, so that this work has originality and is far from plagiarism. The stage of the process of creating an artwork contains creative steps related to the process of the artwork. This process consists of two stages, namely the preparation stage and the cultivation stage. The preparation phase includes orientation and observation; while the cultivation stage includes exploration, improvisation, and evaluation. Through this work it is hoped to be one of the reflections in navigating the ark of household life.

Keywords: *Damayanti, loyalty, and garap*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan kasih-Nya, sehingga Skripsi Karya Seni dengan judul "*Kasetyan Jati Dewi Damayanti*" telah dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Karya Tugas Akhir Skripsi Karya Seni tidak dapat berhasil jika tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini penyaji mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sri Harti, S.Sn, M.Sn., selaku dosen pembimbing dan penasihat akademik, yang telah memberikan pengarahan dan pembimbingan secara rutin demi terselesainya Karya Tugas Akhir Skripsi Karya Seni. Penyaji juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Suwondo, S.Kar., M.Hum., selaku dosen penguji utama dan Bapak Dr. Bagong Pujiono, M.Sn., selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi selesainya karya seni ini.

Tidak lupa penyaji menyampaikan terimakasih kepada Bapak Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum., selaku ketua Prodi Pedalangan dan Ibu Dr. Tatik Harpawati selaku Ketua Jurusan Pedalangan ISI Surakarta yang telah memberikan dukungan dan fasilitas demi keberhasilan Karya Tugas Akhir.

Ucapan terimakasih dan hormat penyaji sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penyaji. Terimakasih

juga kepada kedua orang tua yang telah membantu, baik berwujud moral maupun material yang tidak terhitung jumlahnya. Penyaji juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman jurusan pedalangan yang telah bersama-sama saling membantu demi kelancaran Tugas Akhir. Ucapan terimakasih pula penyaji ucapkan kepada Seruni Widawati yang telah memberikan dukungan waktu dan tenaga demi selesainya karya ini. Tak lupa terimakasih kepada Sdr. Bayu Adi Prasetyo dan Sdr. Tri Haryoko yang telah memberikan dukungan lewat referensi karawitan pakeliran. Terimakasih pula kepada kakak saya, Laurencia Ika Sekarsari yang telah memberikan dukungan secara moral dan rohani. Dan penyaji mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu berbagai hal demi terselesaikannya karya ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Tulisan ini tentu saja jauh dari sempurna. Untuk itu penyaji mohon kritik dan saran dari semua pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan berkat keselamatan bagi kita semua.

Surakarta, 21 Juli 2020

Penyaji,

Seruni Widaningrum

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| ABSTRACT | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Ide Penciptaan | 3 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 4 |
| D. Tinjauan Sumber | 5 |
| 1. Sumber Tertulis | 6 |
| 2. Sumber Audio visual | 10 |
| 3. Sumber Wawancara | 12 |
| E. Sanggit Cerita | 14 |
| F. Kerangka Konseptual | 17 |
| G. Metode Kekaryaan | 18 |
| H. Sistematika Penulisan | 20 |
| | |
| BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI | 22 |
| A. Tahap Persiapan | 22 |
| 1. Orientasi | 22 |
| 2. Observasi | 23 |
| B. Tahap Penggarapan | 24 |
| 1. Eksplorasi | 25 |
| 2. Improvisasi | 38 |
| 3. Evaluasi | 39 |
| | |
| BAB III DESKRIPSI SAJIAN | 40 |
| A. Bagian <i>Pathet Nem</i> | 40 |
| B. Bagian <i>Pathet Sanga</i> | 54 |
| C. Bagian <i>Pathet Manyura</i> | 60 |
| | |
| BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN | 68 |

| | |
|---|----|
| A. Analisis Kritis | 68 |
| B. Hambatan Proses Kekaryaan | 69 |
| C. Penanggulangan Hambatan | 70 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| DISKOGRAFI | 75 |
| NARASUMBER | 76 |
| GLOSARIUM | 77 |
| LAMPIRAN I Notasi Karawitan | 81 |
| LAMPIRAN II Notasi Vokal dan <i>Gerongan</i> | 88 |
| LAMPIRAN III Daftar Pengrawit dan Pendukung Karya | 94 |
| BIODATA PENYAJI | 95 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Tokoh Damayanti | 26 |
| Gambar 2. Tokoh Damayanti Alas | 27 |
| Gambar 3. Tokoh Nala | 28 |
| Gambar 4. Tokoh Nala Alas | 29 |
| Gambar 5. Tokoh Nala Wujud Buruk Rupa | 30 |
| Gambar 6. Tokoh Puskara | 31 |
| Gambar 7. Tokoh Sudaksa | 32 |
| Gambar 8. Tokoh Rituparna | 33 |
| Gambar 9. Tokoh Wayang Wisuna | 34 |
| Gambar 10. Proses improvisasi <i>catur</i> pada saat latihan | 37 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keluarga adalah lingkungan yang paling mendasar pada kehidupan manusia. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh hubungan sosial keluarga. Pengembangan karakter seseorang tidak lepas dari relasi antar anggota keluarga. Maka dibutuhkan relasi yang sehat untuk mempertahankan keutuhan keluarga.

Pada masa kini, banyak dijumpai fenomena tentang permasalahan keluarga, salah satunya yaitu *broken home* atau perceraian. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang tidak sehat antara suami dan istri. Banyak kasus yang terjadi seperti perselingkuhan, buruknya keadaan ekonomi, ketidakpuasan kepada pasangan, dan lain-lain. Selain itu, dampak dari retaknya rumah tangga berpengaruh juga pada perkembangan mental anak. Jadi, bukan hanya orang tua yang merasakan dampaknya, tetapi anak juga menjadi korban akibat *broken home*.

Banyak kasus *broken home* yang berdampak pada anggota keluarga. *Broken home* bisa membuat seorang anak kecewa karena menyaksikan pertengkaran orang tuanya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengalami trauma. Tentu hal ini berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Mereka mencari kebahagiaan di luar rumah karena tidak mendapatkannya di tengah keluarga. Sedangkan di lingkungan lain mereka belum tentu mendapatkan pendidikan yang baik. Justru banyak

yang terjerumus ke dalam kehidupan yang gelap; seperti halnya narkoba, pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan lain-lain.

Perceraian terjadi bukan hanya karena perselingkuhan, tapi juga disebabkan oleh ketidakpercayaan antara satu dengan yang lainnya., sedangkan kepercayaan anggota keluarga merupakan faktor utama untuk membangun keluarga yang harmonis. Prasangka buruk akan mengusik kedamaian keluarga. Ketika seorang istri memperingatkan atau melarang suami untuk melakukan hal tertentu, bukan berarti mengekang kebebasan suami. Akan tetapi, tentu memiliki alasan yang lain, salah satunya adalah menghindarkan keluarga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Maka diperlukan kepercayaan penuh di antara pasangan suami-istri.

Hubungan yang harmonis merupakan landasan dalam kehidupan berkeluarga. Baik suami maupun isteri, keduanya sama-sama menciptakan kedamaian di tengah-tengah keluarga. Keharmonisan dapat tercipta jika anggota keluarga tersebut mengutamakan kesetiaan. Apa pun kondisinya suami dan istri akan selalu setia bersama-sama, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Penyaji dalam hal ini mengangkat perjuangan seorang istri demi mempertahankan keutuhan rumah tangga. Kesetiaan seorang istri diuji ketika sang suami melakukan suatu kesalahan yang membuat keluarganya jatuh dalam kemiskinan. Walaupun sedang dalam keadaan terpuruk, seorang istri tidak sepantasnya meninggalkan suami. Dalam situasi yang berat ini, sang suami membutuhkan pendampingan khusus agar mampu bangkit kembali dari keterpurukannya. Hal ini dibutuhkan peranan istri, yang dengan setia mendampingi suami untuk mendapatkan kebahagiaan bersama keluarga. Oleh karena itu melalui karya ini penyaji

menyajikan pertunjukan yang sarat akan nilai kesetiaan pada pasangan hidup.

B. Ide Penciptaan

Karya ini mengangkat tema perjuangan seorang istri dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Ketika suami istri terikat pada perkawinan maka mereka berjanji untuk tetap setia hingga ajal menjemput. “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu” (Markus 10:7-8). Kesatuan suami dan istri diwujudkan ketika mereka hidup bersama, menghadapi permasalahan bersama-sama. Kehidupan suami-istri saling berkaitan satu sama lain. Suami dan istri memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun kehidupan keluarga yang tentram dan damai. Dalam perkawinan dan hidup berkeluarga, pasangan suami-istri hendaknya menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia, baik suami, istri dan anak-anak, karena kebahagiaan keluarga merupakan perwujudan kasih Tuhan kepada manusia.

Keharmonisan dalam keluarga selalu terjaga jika istri hormat kepada suaminya sebaliknya suami akan mengasihi istrinya seperti mengasihi dirinya sendiri (Stanislaus, 2018:47). Demi terciptanya hubungan keluarga yang harmonis diperlukan relasi yang baik antara suami dan istri. Suami istri dipersatukan untuk hidup bersama-sama dan menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Istri memiliki peranan penting dalam

keluarga. Sebagai seorang pendamping, istri wajib memberi saran-saran yang baik kepada suami agar keluarga terhindar dari celaka. Ketika menghadapi permasalahan keluarga perlu disikapi dengan kepala dingin. Bahkan ketika sang suami terpuruk, sang istri tidak meninggalkannya. Ia tetap berjuang bersama suaminya untuk memperoleh kebahagiaannya kembali.

Seorang wanita menikah dengan pria yang mempunyai sifat individualisme dan lebih mementingkan kepentingannya sendiri. Sebagai seorang permaisuri yang menjadi panutan orang banyak, wanita itu berusaha mengingatkan suaminya agar terhindar dari celaka. Akan tetapi, tindakan tersebut dianggap lancang oleh sang suami.

Sang suami terpuruk akibat ulahnya sendiri, bahkan keluarganya menjadi korban. Akan tetapi, kesalahan yang dilakukan suami tidak membuat sang istri menyerah. Sang istri tetap setia berjuang bersama untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Ia tetap mendampingi suami meski dalam keadaan yang terhina sekalipun. Terusir dari kerajaan, hidup terlunta-lunta penuh penderitaan di hutan. Karena kesetiaan dan kegigihannya, sang suami mendapatkan kekuasaannya kembali dan mampu menyatukan keluarganya.

Cerita yang dipilih untuk mewujudkan gagasan penyaji adalah wayang *purwa* dengan judul *lakon Kasetyan Jati Dewi Damayanti*. Melalui lakon ini penyaji mengangkat kesetiaan seorang wanita yang diekspresikan oleh tokoh Damayanti dalam perjuangan mempertahankan keutuhan keluarganya.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyaji mengangkat karya *pakeliran lakon Kasetyan Jati Dewi Damayanti* memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi persyaratan penyaji dalam mendapatkan gelar Sarjana Seni strata satu (1) pada Program Studi Seni Pedalangan ISI Surakarta.
2. Untuk mengangkat kesetiaan seorang wanita yang menjaga keutuhan keluarga. Karya ini sebagai sarana budi pekerti baik untuk penghayat, penikmat seni, maupun masyarakat luas.
3. Untuk menumbuhkan kreativitas mahasiswa dalam menggarap lakon wayang *purwa*.

Adapun manfaat dari penyusunan karya ini, antara lain:

1. Mengembangkan kreatifitas penyaji dalam menggarap *lakon*.
2. Menemukan *sanggit-sanggit* baru.
3. Sarana penyampaian budi pekerti yang sarat akan nilai kesetiaan dan perjuangan.

D. Tinjauan Sumber

Penyaji dalam menggarap karya ini melalui proses analisis dengan meninjau sumber-sumber yang ada. Dengan demikian karya ini memiliki orisinalitas dan tidak melakukan plagiasi. Adapun sumber-sumber yang dikumpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Sumber tertulis

Sumber tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah *Serat Prabu Nala* karangan Dr. H. Van Prooye-Salomons yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa oleh Raden Ranga Wirawangsa dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Balai Pustaka. Pada saat Pandhawa diasingkan di hutan karena kalah dalam permainan dadu, Begawan Wrehan Aswa datang untuk menghibur Prabu Yudhistira. Ia menceritakan kisah tentang Prabu Nala yang kalah dalam permainan dadu lalu hidup terlunta-lunta bersama istrinya, Damayanti. Prabu Nala adalah raja muda dari Kerajaan Nisadda, putra dari Raja Wirasena. Ia menyukai Dewi Damayanti dari Kerajaan Widarba. Damayanti adalah putri Raja Bima, mempunyai tiga saudara laki-laki, Sang Danta, Sang Dana, dan Sang Damana. Kecantikan Damayanti telah tersebar ke seluruh bumi hingga sampai ke telinga Prabu Nala, Prabu Nala menjadi jatuh hati. Prabu Nala lalu mengirimkan pesan kepada Dewi Damayanti lewat burung berbulu emas yang bisa berbicara. Tidak berbeda dengan perasaan Prabu Nala, Dewi Damayanti juga jatuh hati pada Prabu Nala. Cobaan demi cobaan melanda kisah cinta mereka. Mulai dari perkawinan mereka yang sempat dihalangi oleh Dewa Endra, Dewa Agni, Dewa Waruna, dan Bathara Yama yang ingin melamar Damayanti pada waktu sayembara pilih. Oleh karena keteguhan hati dan ketulusan cinta Damayanti, akhirnya ia dapat menikah dengan Prabu Nala. Bahkan para dewa merestui pernikahan mereka. Akan tetapi, Bathara Dwapara dan Bathara Kali sangat marah dengan perkawinan mereka. Kedua dewa itu bersumpah akan menghancurkan hidup Prabu Nala.

Bathara Kali dan Dwapara membujuk Puskara, adik dari Prabu Nala, untuk bermain dadu dengan Prabu Nala. Puskara yang gemar bermain dadu menuruti bujukan Bathara Kali. Tiga belas tahun telah berlalu semenjak perkawinan Prabu Nala dan Dewi Damayanti, Bathara Kali mulai mengganggu kehidupan Prabu Nala. Ketika Prabu Nala lupa membasuh kaki saat bersuci, Bathara Kali masuk ke dalam tubuh Nala dan mempengaruhinya agar menyetujui tawaran bermain dadu dari Puskara. Bathara Dwapara mempengaruhi permainan mereka agar tidak bisa mengendalikan diri hingga negara dipertaruhkan. Prabu Nala kalah lalu diusir dari kerajaan. Damayanti tanggap akan musibah yang menyimpannya segera menitipkan kedua anaknya, Endrasena dan Endrasini kepada Wresneya untuk diselamatkan ke Kerajaan Widarba.

Prabu Nala dan Dewi Damayanti mengalami pembuangan di hutan. Prabu Nala ingin menangkap burung-burung berbulu gemerlapan untuk dimakan dengan kain penutup tubuhnya. Akan tetapi burung-burung itu terbang membawa kain tersebut, hingga Nala tidak sehelai kain pun sebagai penutup tubuhnya. Prabu Nala sangat kasihan kepada Dewi Damayanti, hingga pada waktu tidur Prabu Nala dipengaruhi Hyang Kali untuk meninggalkan Damayanti dan merobek sebagian kain Damayanti untuk penutup tubuhnya. Damayanti terkejut ketika Prabu Nala sudah tidak ada di sampingnya. Damayanti terus mengembara hingga sampai di Negeri Cedhi dan menjadi dayang-dayang istana. Prabu Bima mengutus para brahmana untuk mencari keberadaan anaknya. Brahmana Sudewa sampai ke Negeri Cedhi dan menemukan Damayanti. Akhirnya Damayanti pulang ke Widarba.

Prabu Nala menolong naga besar yang terperangkap di hutan yang terbakar. Seusai ditolong, naga yang mengaku Karkotaka itu menggigit Prabu Nala hingga menjadi buruk rupa. Gigitan itu juga mengakibatkan Hyang Kali yang berada di dalam tubuh Nala merasa kepanasan. Karkotaka memberikan jubah pada Nala. Jubah itu akan membantu Nala berubah seperti semula. Nala mengubah namanya menjadi Bahuka.

Bahuka mengabdikan diri kepada Prabu Rituparna di Ayodya. Rituparna diajari cara mengendarai kuda. Sementara itu para brahmana utusan Damayanti telah tersebar ke berbagai belahan dunia untuk mencari keberadaan Prabu Nala. Brahmana Parnada berhasil mendapat kabar bahwa Nala berada di Ayodya. Prabu Bima segera mengadakan sayembara pilih khusus untuk Negara Ayodya atas usulan Damayanti.

Prabu Rituparna sangat senang mendengar kabar itu, lalu dipanggilah Bahuka agar mengusiri kereta. Laju kereta Bahuka sangat cepat hingga Prabu Rituparna khawatir. Dalam perjalanan itu Rituparna juga memberikan ilmu bermain dadu kepada Bahuka. Hyang Kali yang kepanasan dalam diri Bahuka akhirnya keluar. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Widarba. Melalui sayembara pilih, Bahuka akhirnya bertemu dengan Damayanti. Bahuka berubah wujud menjadi tampan seperti sedia kala.

Prabu Nala dan Damayanti pergi ke Nisadda untuk menantang Puskara bermain dadu lagi. Bahkan Damayanti kini dipertaruhkan. Puskara menerima tawaran itu. Permainan dadu dimenangkan oleh Prabu Nala. Akan tetapi Prabu Nala tidak mau memiliki harta Puskara. Dia mengampuni Puskara dan membiarkan Puskara beserta seluruh bawahannya untuk kembali ke negaranya.

Pada Padmosoekotjo disebutkan bahwa Resi Bhrigadhaswa menceritakan kisah Prabu Nala pada Yudhistira. Ia menceritakan tentang Prabu Nala yang mempunyai kisah hidup yang sama seperti Yudhistira, yakni hidup terlunta-lunta setelah kalah bermain dadu. Prabu Nala kalah karena dicurangi oleh Puskara. Pada saat di hutan pun, ia terpisah dari Damayanti. Kemudian Damayanti memancing kedatangan Prabu Nala dengan mengadakan sayembara pilih. Prabu Nala datang sebagai kusir Raja Rituparna dari kerajaan Ayodya. Wajahnya berubah menjadi buruk rupa karena gigitan Karkotaka dan ia mengubah namanya menjadi Bahuka.

Dewi Damayanti merasa kenal dengan suara kereta kuda itu. Hingga dia datang ke alun-alun untuk melihat siapa kusirnya. Bahuka lalu berubah menjadi Prabu Nala. Mereka akhirnya bersatu kembali. Nala kembali menjadi raja di Nisadha karena memenangkan permainan dadu.

Sumber tertulis lain yaitu pada Tugas Akhir Karya Seni oleh Haryoko pada tahun 2011 dengan judul lakon Nala-Damayanti. Prabu Puskara dari Ngawantipura merasa iri dengan kemakmuran dan kemasyuran Prabu Nala. Maka Puskara ingin merebut Kerajaan Nisadha. Patih Wisuna membuat siasat agar permainan dadu yang diadakan di Nisadha dimenangkan oleh Puskara.

Prabu Nala kalah dalam permainan dadu kemudian mengasingkan diri ke hutan bersama istri dan kedua anaknya. Pada cerita ini, Haryoko menambahkan tokoh Darusekti dan Darubeksi. Kedua tokoh itu diutus oleh Puskara untuk membunuh Nala. Damayanti, Prabu Nala, dan kedua anaknya hendak diserang oleh Darusekti dan Darubeksi. Wresnea datang untuk menyelamatkan mereka. Prabu Nala kasihan kepada keluarganya

jika terus mengikutinya. Maka Damayanti dan kedua anaknya dititipkan kepada Wresnea untuk dibawa ke Widarba. Di tengah hutan Nala digigit oleh Naga Karkotaka hingga berubah menjadi buruk rupa. Nala mengubah namanya menjadi Bahuka.

Puskara memerintah Negara Nisadha dengan kejam. Rakyat tidak suka sehingga menghimpun kekuatan untuk melawan pemerintahan Puskara. Bahuka menjadi pimpinan pemberontakan itu. Endrasena dan Endrasini ikut berjuang untuk mendapatkan Negara Nisadha kembali. Bahuka menang, Damayanti mengenali suaminya lalu mereka bersatu kembali.

Penyaji juga mengambil skripsi tulisan Rudi Setiawan dengan judul Transformasi *Serat Prabu Nala* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Nala-Damayanti Sajian Sri Joko Raharjo. Pada skripsi tersebut terdapat naskah yang menyebutkan asal-usul beberapa tokoh yang tidak disebutkan pada *serat Prabu Nala* dan berbeda dengan tugas akhir karya Haryoko. Tokoh Adipati Puskara berasal dari Kadipaten Kambang Warih. Terdapat pula tokoh-tokoh Kerajaan Nisadha seperti: Begawan Ciptandriya, Patih Driyadi, dan Adipati Malagni. Sri Joko Rahajo menambahkan tokoh yang bernama Gayus Tambunan dari pihak Puskara untuk menimbulkan kesan lucu.

2. Sumber Audio Visual

Sumber audio visual yang digunakan adalah rekaman pertunjukan wayang adalah rekaman pertunjukan wayang dengan dalang Ki Eko Prasetyo Sabdo Gotama membawakan *Lakon Kidung Damayanti* dalam

rangka Gebyar Dalang Lintas Generasi di RRI Surakarta. Cerita diawali dengan Puskara yang merasa iri dengan kemakmuran Prabu Nala, kakaknya dan ingin menghancurkan kehidupannya. Ia lalu memuja semedi untuk menghadirkan Bathari Kalika. Akhirnya Kalika datang bersama dengan Dwapara dan Karkotaka. Kalika dan Dwapara mengabulkan permintaan Puskara. Karkotaka di sini diceritakan bahwa ia tidak setuju, lalu Kalika mengutuknya menjadi seekor naga.

Terdapat tokoh tambahan dalam pertunjukan ini, yakni tokoh Sudaksa sebagai bandar dadu yang memihak Puskara. Permainan dadu itu dimenangkan oleh Puskara. Nala dan Damayanti akhirnya harus pergi ke hutan. Para prajurit Nisadha yang tidak terima lalu menyerang Puskara dan bawahannya. Akan tetapi prajurit Nisadha kalah.

Damayanti setia menemani Nala hidup di hutan. Akan tetapi Nala tega meninggalkannya karena pengaruh bujukan Hyang Kali. Damayanti akhirnya ditemukan oleh Raden Dana, adiknya. Kemudian ia dibawa ke Kerajaan Widarba. Prabu Nala melanjutkan pengembaraannya. Di hutan ia menemukan seekor naga yang dikelilingi rajah. Prabu Nala menyelamatkan naga itu. Akan tetapi naga itu menggigit Nala hingga berubah menjadi buruk rupa. Naga itu berubah wujud menjadi Karkotaka. Bisa Karkotaka ternyata membuat Bathari Kalika keluar dari tubuh Nala. Karkotaka menyuruh Nala pergi ke Kosala untuk mengabdikan pada Prabu Rituparna. Nala melaksanakan perintah Karkotaka.

Damayanti mengadakan sayembara pilih untuk memancing Nala agar mengikuti sayembara itu. Datanglah Prabu Rituparna bersama Bahuka, kusirnya, yang berniat untuk mengikuti sayembara pilih. Pada malam hari Bahuka menembangkan cerita tentang Damayanti. Damayanti

mendengar tembang itu, lalu merasa sedih hatinya. Endrasena, anak Damayanti, datang mencari ibunya. Bahuka yang merasa sedih langsung memeluk tubuh Endrasena. Bahuka kemudian berubah menjadi Prabu Nala.

Penyaji juga mengumpulkan sumber audio visual berupa rekaman video *lakon Sejatine Drupadi* dengan dalang Ki Manteb Sudharsono yang ditayangkan pada tanggal 30 November 2019. Selain sumber tentang Prabu Nala, pengkarya juga memilih *lakon-lakon* yang memiliki cerita yang berlatar belakang sama yakni tentang kesetiaan seorang wanita. *Lakon Pandhawa Dadhu* juga bisa diambil menjadi sumber karena memiliki kemiripan cerita. Dalam *Lakon Sejatine Drupadi* menceritakan, Yudhistira diajak Duryudana bermain dadu. Yudhistira dicurangi oleh Sengkuni sebagai bandarnya, sehingga Yudhistira kehilangan negara beserta seluruh isinya. Tidak hanya itu, Dursasana mempermalukan Drupadi dengan melucuti semua pakaiannya. Atas keajaiban Dewa Darma, kain yang dilucuti Dursasana tidak ada habisnya sehingga Dursasana kelelahan. Karena merasa kesal, Dursasana menarik *gelung* Drupadi hingga rambutnya terurai. Yudhistira beserta adik-adiknya tidak bisa berbuat apa-apa untuk melindungi Drupadi, karena mereka telah kalah dalam permainan.

3. Sumber Wawancara

Menurut Soemanto (72), Prabu Nala adalah Raja dari Kerajaan Nisadha memiliki seorang istri yang cantik dan setia bernama Dewi Damayanti, putri Prabu Bima dari Kerajaan Nisadha. Prabu Nala terkena

musibah kalah permainan dadu karena pengaruh Hyang Kali dan Hyang Dwapara yang ingin merusak keluarga Nala. Mereka merasa sakit hati karena Damayanti lebih memilih Nala daripada para dewa pada saat sayembara pilih.

Damayanti tetap setia walaupun Prabu Nala meninggalkannya di hutan. Damayanti terus mengembara hingga sampai ke Negeri Cedhi dan dipulangkan oleh Prabu Subahu ke Widarba. Prabu Nala masih di hutan. Ia berusaha menyelamatkan seekor naga yang terkurung oleh lingkaran api. Setelah naga itu selamat, ia menggigit tubuh Nala hingga buruk rupa. Nala berganti nama menjadi Bahuka.

Damayanti mengadakan sayembara untuk mencari suaminya. Isi sayembara tersebut, yakni barang siapa yang bisa mengendarai kuda dari negara mereka masing-masing ke Kerajaan Widarba dalam waktu satu malam, ia yang berhak meminang Damayanti. Damayanti melakukan itu karena yakin tidak ada manusia atau dewa yang pandai mengendalikan kuda kereta hingga lajunya secepat kilat seperti Nala. Semua orang mengikuti sayembara itu. Bahkan Bathara Guru pun ikut mengendarai kuda. Kereta Rituparna yang dikusiri oleh Bahuka berkejar-kejaran dengan kereta Bathara Guru. Sayembara itu dimenangkan oleh Bahuka. (Soemanto, wawancara 6 Maret 2020)

Bambang Suwarno (69), memberikan pengetahuan tentang tata cara menguasai negara lain. Salah satunya adalah dengan bermain dadu. Berikut tiga upaya suatu negara dalam menguasai negara lain, antara lain:

1. Perang besar dengan melibatkan para prajurit.
2. Tidak harus melalui peperangan, karena negara itu merasa tunduk pada kebesaran negara lain.

3. Bertindak licik dengan permainan dadu.

Menurut Bambang Suwarno, *toh-tohan* atau judi adalah permainan yang tidak berguna, apa pun dipertaruhkan hingga tidak sadar bahwa miliknya telah habis. Permainan dadu bukan suatu tindakan yang terpuji. Jika permainan itu dipakai sebagai siasat menguasai negara lain, maka ia tidak mempunyai jiwa kesatria (Suwarno, wawancara 4 Maret 2020).

Menurut Jungkung Darmoyo (56), Prabu Nala mempunyai kelebihan dan keahlian anugrah dari Dewa Indra. Ia bisa menghitung jumlah helai daun dalam satu pohon. Selain itu Nala sangat pandai mengendalikan kuda. Prabu Nala memiliki kegemaran bermain dadu. Ia tidak hanya menyukainya, tapi sangat mahir dalam permainan dadu. Menurut Jungkung, permainan dadu bukanlah suatu perbuatan yang tidak baik. Permainan dadu adalah hobi. Maka Damayanti tidak berhak menghentikan Prabu Nala. Kekalahan Prabu Nala hanya karena tidak beruntung saja. Apalagi permainan itu dicurangi oleh Puskara dengan bantuan Hyang Kali dan Hyang Dwapara (Darmoyo, wawancara 1 Maret 2020).

E. Sanggit cerita

Sanggit berasal dari kata dasar *anggit*, yang mempunyai arti karang, gubah, atau reka yang dilakukan seorang dalang guna menemukan idea atau kreasi baru dalam pertunjukan. Di dunia pedalangan, dikenal dengan *sanggit lakon*. "*Sanggit lakon* merupakan hasil interpretasi dalang terhadap alur cerita wayang, dengan harapan dapat menjadi suatu

pertunjukan yang menarik dan berkualitas.” (Nugroho, 2012:99) Penyaji menyusun *sanggit* yang memfokuskan pada Damayanti sebagai tokoh utama untuk mewujudkan gagasan penyaji. Setelah melakukan tinjauan sumber, baik sumber tertulis, audio, maupun wawancara; maka penyaji menyusun *sanggit* cerita sebagai berikut:

Penyaji mengambil silsilah keluarga Damayanti berdasarkan *Serat Prabu Nala*, kemudian menggabungkan tokoh-tokoh lain yang diciptakan oleh Eko Prasetyo dan Sri Joko Raharjo dalam skripsi Rudi Setiawan. Di dalam penggarapan ini, penyaji menghilangkan tokoh Bathara Kali dan Bathara Dwapara karena dirasa kurang relevan.

Puskara jatuh cinta kepada Damayanti walaupun Damayanti sudah menjadi istri Prabu Nala, kakaknya. Ia mencari cara untuk memisahkan Nala dan Damayanti. Di Kerajaan Nisadha, Nala mengungkapkan kegundahan hatinya kepada Rituparna dan Damayanti atas ajakan dari Puskara untuk bermain dadu. Damayanti dan Rituparna mengingatkannya untuk tidak menuruti permintaan Puskara. Akan tetapi, Nala tidak ingin membuat adiknya kecewa. Adipati Puskara kemudian datang bersama Sudaksa dan Patih Wisuna dari Ngawantipura. Puskara dan Prabu Nala mulai bermain dadu, dengan Sudaksa sebagai bandarnya. Mereka memasang taruhan *bur manuk* yang berarti semua harta kekayaan negara akan diberikan kepada pemenang dan yang kalah harus pergi dari negara itu. Sudaksa berbuat curang, sehingga Prabu Nala kalah dalam permainan. Rituparna tidak terima atas kekalahan Prabu Nala, ia melakukan perlawanan karena mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh Sudaksa. Lalu Patih Wisuna berperang dengan Rituparna. Prabu Nala menghentikan pertikaian antara Rituparna dan Wisuna. Prabu

Nala dan Damayanti bersedia meninggalkan kerajaan, sedangkan Rituparna kembali ke Kadipaten Ayodya.

Nala dan Damayanti berada di luar istana. Prabu Nala sangat menyesal karena tidak mengindahkan nasehat dari Damayanti. Akan tetapi, Damayanti membesarkan hati suaminya. Prabu Nala kemudian meminta Damayanti untuk pulang ke orang tuanya di Kerajaan Widarba. Ia tidak tega melihat Damayanti hidup terlunta-lunta bersamanya. Akan tetapi, Damayanti tidak menuruti permintaan suaminya. Apa pun kondisi suaminya, Damayanti tidak pernah meninggalkannya sampai maut memisahkan. Kemudian Nala dan Damayanti melanjutkan perjalanan menuju ke hutan.

Nala dan Damayanti berjalan sampai ke tengah hutan. Damayanti diserang oleh naga. Kemudian Nala menolong Damayanti. Naga menyemburkan bisa ke Prabu Nala sehingga membuatnya menjadi buruk rupa. Prabu Nala merasa sangat malu akan wujudnya yang sekarang. Damayanti menenangkan hati Nala, ia berkata bahwa walaupun Prabu Nala buruk rupa, tidak melunturkan cinta Damayanti. Damayanti merasa bahwa hutan bukanlah tempat yang aman bagi mereka. Maka ia mengusulkan untuk menyamar dan melakukan perjalanan ke Kadipaten Ayodya. Prabu Nala menyetujui saran Damayanti.

Adipati Rituparna merasa kasihan melihat penderitaan rakyat yang dipimpin oleh Puskara. Semua kerajaan bawahan Nisadha diperintahkan untuk tunduk mengakui kekuasaan Puskara, tetapi Rituparna tidak menaatinya. Puskara mengancam akan menyerang negaranya. Kemudian, datanglah Prabu Nala dan Damayanti. Rituparna terkejut dan merasa kasihan dengan keadaan Prabu Nala yang sudah tidak tampan lagi. Ia

ingin membalaskan dendam atas kekalahan Prabu Nala. Akan tetapi Damayanti tidak menghendakinya. Ia meminta untuk melakukan diplomasi dengan Puskara agar tidak terjadi peperangan yang membuat jatuh banyak korban. Prabu Nala dan Rituparna menyetujui hal itu.

Damayanti bertemu dengan Puskara untuk berdiplomasi. Damayanti mengatakan bahwa tidak pantas jika Puskara berkehendak menguasai Kadipaten Ayodya. Karena Kadipaten Ayodya merupakan bumi *perdikan*, sehingga bukan wewenang Kerajaan Nisadha. Puskara tidak menghiraukan hal itu, bahkan ia terpesona oleh paras cantik Damayanti sehingga muncul niat untuk memiliki Damayanti. Puskara lalu membujuk Damayanti agar mau menjadi istrinya. Damayanti menolak. Prabu Nala yang tidak dikenali oleh Puskara langsung datang menyerang Puskara. Puskara dibunuh oleh Nala. Akhirnya Nala dan Damayanti mendapatkan kembali negaranya.

F. Kerangka Konseptual

Penyaji mengangkat tema perjuangan seorang istri dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Ide garap ini dituangkan dalam karya seni dengan judul *Kasetyan Jati Dewi Damayanti*. Dewi Damayanti sebagai tokoh utama merupakan sosok seorang istri yang berjuang mempertahankan keutuhan keluarga yang tercerai-berai akibat ulah suaminya. Usaha-usaha yang dilakukan Damayanti adalah sebagai bukti kesetiaannya kepada suami.

Kerangka konseptual yang digunakan dalam menggarap lakon ini adalah konsep garap padat, yaitu keterpaduan antara wujud lahir atau wadah (tempat) dengan isinya. Jadi antara wadah dan isi tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil (Sudarko, 2002:42).

Penyaji memilih konsep garap padat untuk menggarap *lakon* ini karena diberikan kebebasan dalam mengekspresikan karya seni tanpa mempertimbangkan masalah *pathet* seperti pada *pakeliran* semalam.

G. Metode Kekaryaan

Penyaji dalam tahap ini menjelaskan tentang rencana proses penyusunan karya seni, dengan judul *Pakeliran Padat Kasetyan Sejati Dewi Damayanti*. Rancangan tersebut meliputi: jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan narasumber, instrument yang digunakan, teknik analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Penyaji melalui karya ini, memiliki cita-cita untuk mengangkat seorang wanita yang setia menjaga keutuhan keluarga. Oleh karena itu, penyaji memilih tokoh Damayanti dalam memperjuangkan keutuhan keluarganya untuk mewujudkan cita-cita penyaji.

Jenis data yang digunakan adalah sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber audio visual. Sumber data tertulis yang digunakan adalah buku *Serat Prabu Nala* yang penulis peroleh dari perpustakaan pusat ISI Surakarta. Selain itu penyaji juga mengumpulkan buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* karya *Padmoesoekotjo jilid VI* dari perpustakaan Prodi Pedalangan. Kemudian penyaji juga mengumpulkan karya tugas akhir

Nala-Damayanti yang disajikan oleh Haryoko tahun 2011. Ada pula skripsi karya Rudi Setiawan yang berjudul *Transformasi Serat Prabu Nala* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Nala-Damayanti Sajian Sri Joko Raharjo. Penyaji juga melakukan pengumpulan sumber lisan dengan melakukan wawancara kepada Ki Bambang Suwarno, seorang dalang sekaligus pensiunan dosen ISI Surakarta, kreator wayang, ahli *sabet* garap padat. Kemudian penyaji melakukan wawancara dengan Ki Jungkung Darmoyo, seorang dalang dan putra dari Alm. Ki Mujoko Joko Raharjo yang memiliki ciri khas dalam menggarap *lakon*. Selain itu, penyaji melakukan wawancara dengan Sumanto, pakar cerita wayang di Surakarta dan merupakan seorang pensiunan dosen pedalangan ISI Surakarta. Selain sumber lisan, penyaji juga menggunakan sumber audio visual berupa rekaman pertunjukan wayang yang berjudul *Kidung Damayanti* dengan dalang Ki Eko Prasetyo pada acara Gebyar Dalang Lintas Generasi RRI Surakarta pada tahun 2010 dan *lakon Sejatine* Drupadi dengan dalang Ki Manteb Sudharsono pada tahun 2019 pada *channel youtube* Wayang TV.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga tahapan, yaitu: orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk mengumpulkan dan meninjau data-data yang berisi informasi tentang *lakon Prabu Nala, Damayanti*, baik berupa literatur, audio visual, wawancara, dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan tema kesetiaan seorang istri. Melalui tahap ini penyaji dapat menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah alur cerita. Tahap selanjutnya yakni observasi dilakukan dengan memilah data yang terkumpul pada tahap orientasi. Penyaji mengamati di lapangan berbagai sumber baik tulisan, audio

visual, maupun wawancara tokoh-tokoh yang memiliki kredibilitas. Kemudian dilakukan penyaringan data yang tepat untuk penggarapan cerita ini. Selanjutnya tahap eksplorasi, penyaji meramu data untuk bisa dituangkan dalam menyusun adegan. Hal ini dilakukan untuk menemukan *sanggit sanggit* yang tepat sesuai dengan tema dan ide penciptaan. Kemudian penyaji menuangkannya ke dalam naskah adegan. Selain itu penyaji menggarap *catur*, *sabet*, dan *iringan* dengan acuan konsep garap padat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat struktur penulisan yang mencerminkan proses karya seni sesuai dengan pembagian bab yang ditentukan sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, ide penciptaan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat proses penciptaan karya seni. Bagian ini berisi langkah-langkah kreatif terkait dengan proses karya seni. Proses penciptaan terdiri dari dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap penggarapan.

Bab III memuat deskripsi sajian yang berisi penjelasan tentang karya seni yang dicipta, dengan disertai keterangan mengenai segala sesuatu sesuai dengan karakter program studi Seni Pedalangan.

Bab IV memuat refleksi kekaryaan yang berisi analisis kritis terhadap karya seni yang dicipta, serta hambatan dan penanggulangannya.

Bab V memuat penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian jawaban atas gagasan yang diajukan.

Bagian akhir berisi halaman-halaman pendukung, meliputi: daftar pustaka, webtografi, diskografi, narasumber, dan daftar wawancara. Selain itu, pada bagian ini juga memuat glosarium, lampiran-lampiran, dan biodata mahasiswa.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

Tahap proses persiapan karya seni meliputi langkah-langkah kreatif yang terkait dengan proses kekaryaannya seni. Proses ini terdiri atas dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap penggarapan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam menyusun karya "*Kasetyan Jati Dewi Damayanti*" meliputi: (1) Orientasi dan (2) Observasi.

1. Orientasi

Penyaji mengumpulkan sumber-sumber, baik sumber tertulis, wawancara, audio visual, dan dokumentasi karya tugas akhir maupun skripsi. Setelah data-data terkumpul, penyaji melakukan pengkajian guna merumuskan ide pokok yang merupakan penjabaran dari tema sajian.

Penyaji menangkap fenomena tentang kawin-cerai yang sedang marak di lingkungan kehidupan manusia. Melalui fenomena itu, tercipta gagasan dan *sanggit* baru untuk memunculkan tokoh wanita yang setia dan tabah mendampingi suaminya walaupun dilanda permasalahan hidup yang berat. Dalam hal ini, penyaji menekankan peran-peran aktif seorang istri untuk mempertahankan dan membantu suaminya bangkit dari

keterpurukan. Jika dalam serat maupun sumber tertulis, Damayanti hanya menunjukkan baktinya pada Prabu Nala, dalam penggarapan penyaji lebih ditunjukkan usaha-usaha Damayanti mencegah terjadinya permainan dadu, memberi dukungan penuh ketika Prabu Nala kehilangan harta, dan bertekad membebaskan rakyat dari kekejaman Puskara. Keberhasilan seorang wanita tidak selalu karena kekuatan fisik yang menyerupai laki-laki, melainkan kekuatan kata-kata yang mampu menggerakkan hati orang lain. Damayanti mempunyai pendirian teguh, dia tidak terpengaruh dengan iming-iming kekayaan dan harta yang ditawarkan oleh Puskara agar mau menjadi istrinya.

2. Observasi

Observasi merupakan tahap guna melakukan peninjauan dan pengawasan secara cermat terhadap suatu hal yang sedang diteliti. Pada tahap observasi, penyaji melakukan pengamatan terhadap lakon-lakon sejenis dan mengunjungi berbagai dalang mumpuni yang memberikan ide-ide untuk penggarapan tokoh Damayanti. Penyaji meninjau lakon-lakon yang bertema kesetiaan kepada pasangan seperti: *Sejatine* Drupadi dan *Samba Juwing* sajian Ki Manteb Soedharsono, dan *Kidung* Damayanti sajian Ki Eko Prasetyo. Penyaji sangat kesulitan dalam mencari sumber audio visual yang spesifik dengan *lakon* ini, karena tidak banyak dalang menyajikan *lakon* tersebut. Dalam tahap ini penyaji juga melakukan pengamatan pada serial *Ramayana* yang disajikan oleh Ki Cahyo

Kuntadi pada pertunjukan Wayang Elektrik Peduli Kemanusiaan. Tokoh Shinta yang tetap setia pada Ramawijaya walaupun berada dalam cengkeraman Dasamuka. Shinta selalu memberikan jawaban-jawaban yang menohok ketika ia akan didekati oleh Dasamuka, sehingga Dasamuka selalu kalah jika berdebat dengannya. Bahkan Dasamuka memilih pergi daripada terus berdebat dengan Shinta.

Selain pengamatan, penyaji melakukan konsultasi kepada pakar-pakar *lakon*, yakni Ki Manteb Soedharsono (71) dan Suratno (67). Melalui konsultasi ini penyaji mendapatkan masukan dalam penggarapan *sanggit* cerita dan garap *sabet*. Hasil pengamatan dan konsultasi yang dilakukan, penyaji mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tokoh Damayanti; meliputi: 1. Perjudian adalah kegiatan maksiat yang akan merugikan pelakunya, 2. Seorang istri wajib mengingatkan dan mengajak suami untuk kembali ke jalan yang benar, 3. Segala sesuatu yang didapat dengan cara nista tidak akan bertahan lama, 4. Kesetiaan istri ditunjukkan dalam perannya yang aktif memberikan dukungan positif kepada suami.

b. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yang dilakukan dalam rangka menyusun *lakon* “*Kasetyan Jati Dewi Damayanti*” ini antara lain: (1) Eksplorasi, (2) Improvisasi, dan (3) Evaluasi.

1. Ekplorasi

Penyaji setelah melakukan orientasi dan observasi kemudian melakukan eksplorasi. Tahap eksplorasi merupakan tahap yang dilakukan penyaji guna pencarian dan penjajagan berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian dan bentuk yang mendukung keberhasilan karya seni. Penyaji kemudian menentukan berbagai rancangan garap yang diaplikasikan ke dalam sajian karya.

Penyaji pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat beberapa *balungan lakon* yang berisi tentang struktur adegan, alur cerita, dan pembagian *pathet* di dalam karya seni yang disajikan. Penyaji juga melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk memilih *balungan lakon* mana yang sesuai dengan ide-ide yang dituangkan oleh penyaji. Setelah *balungan lakon* ditentukan, penyaji melakukan konsultasi kepada Ki Manteb Soedharsono dan Ki Suratno untuk mengolah *sanggit* cerita yang dapat mewujudkan tema dan gagasan penyaji. Hasil dari tahap eksplorasi ini meliputi *cak, sabet, catur, iringan*, dan lain-lain.

a. Alasan Pemilihan Judul

Karya ini mengangkat tema perjuangan seorang istri dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Berdasarkan tema tersebut penyaji mengusung judul karya yang berkaitan tentang kesetiaan dan perjuangan. Judul yang diangkat dalam karya

seni ini adalah “*Kasetyan Jati Dewi Damayanti*”. Menurut Kamus Basa Jawa *kasetyan* berasal dari kata *setya* yang artinya selalu setia kepada tuannya (Tim Penyusun. 2000:722). Dalam hal ini setia kepada orang yang telah menjadi pasangan hidupnya. Kata *jati* yang berarti *nyata* atau sebenarnya (Tim Penyusun, 2000:300), sedangkan Dewi Damayanti menunjuk pada tokoh utama pada karya seni ini. Kata *jati* dipilih karena merujuk pada perwujudan nyata kesetiaan yang dilakukan oleh Damayanti kepada suaminya sebagai bentuk perjuangan dalam mempertahankan bahtera rumah tangga.

b. Penyusunan Naskah

Penyaji mengolah sumber data, baik tertulis, lisan, maupun audio visual. Kemudian penyaji mempertimbangkan semua data yang sesuai untuk mewujudkan tema dan gagasan penyaji dalam mengusung karya seni ini, setelah itu dituangkan ke dalam *sanggit* cerita. Alur cerita dan susunan adegan ditata sedemikian rupa untuk memperkuat tema sajian karya. Lalu penyaji menyusun naskah yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing secara berkala.

c. *Karawitan Pakeliran*

Karakter dari *lakon* ini menitikberatkan pada adegan-adegan yang mengandung rasa *nges* atau sedih, sehingga

diperlukan garap iringan yang lembut, tetapi terdapat tokoh yang galak dan garang maka ada juga garap iringan yang keras. Maka penataan *karawitan pakeliran* disesuaikan dengan suasana tiap adegan yang ditampilkan. Penyaji dalam menyusun karawitan lebih dominan menggunakan repertoar *gendhing* klasik. Akan tetapi, penyaji juga menggunakan beberapa bentuk *gendhing* baru untuk mendukung variasi suasana adegan yang diinginkan.

Penyusunan *karawitan pakeliran* karya ini penyaji meminta saran dari Bayu Adi Prasetyo, S.Sn. (25) dan Tri Haryoko, S.Sn. (30). Penyaji memandang bahwa saudara Bayu dan saudara Yoko memiliki kemampuan dalam penataan *karawitan pakeliran*. Penyaji menggunakan repertoar *gendhing* ber-laras *slendro*. Akan tetapi, dalam proses penataan ini penyaji tidak menyerahkan sepenuhnya kepada saudara Bayu dan Yoko, maka eksekusi penataan karawitan ini tetap berada di tangan penyaji sendiri.

d. Pemilihan Boneka wayang

Karya "*Kasetyan Jati Dewi Damayanti*" ini walaupun terdapat pada kisah Mahabharata, tetapi belum memiliki boneka wayang yang baku karena kisahnya yang terletak pada posisi cerita dalam cerita. Maka, penyaji menggunakan boneka wayang tokoh-tokoh wayang *purwa* dan *madya* sebagai tokoh-tokoh dalam karya seni ini.

Penyaji melakukan konsultasi kepada Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum. seorang pensiunan dosen dan creator wayang yang memiliki keahlian dalam kreasi wayang baru. Beliau memberikan masukan dalam penggunaan beberapa boneka wayang untuk sajian karya tersebut. Ada pun wayang yang digunakan adalah sebagai berikut:

- **Tokoh Wayang Damayanti**

Tokoh Damayanti menggunakan dua boneka wayang yang berbeda, hal ini dikarenakan untuk mendukung cerita, yaitu Dewi Damayanti ketika masih di dalam kerajaan dan Damayanti ketika sudah menjalani hidup di hutan sebagai orang buangan. Keduanya tentu memiliki perbedaan dalam ornament busana yang dikenakannya. Ketika masih di kerajaan memakai *sandangan mrabot*, memakai busana dan perhiasan lengkap, sedangkan ketika di hutan rambut terurai dan tanpa memakai perhiasan.

Dewi Damayanti ketika masih di kerajaan

Tokoh Damayanti menggunakan tokoh Kunthi pada lakon *Kunthi Pilih*. Wayang ini merupakan karya dari Ki Bambang Suwarno. Wayang Damayanti bersanggul *tekuk*, memiliki *sinom*, memakai *jamang*, memakai *sumping sorengpati*, bermata *gabahan*, praupan *luruh*, berkalung *ulur*, kelat *bahu naga memangsa*, gelang *kana*, memakai *kemben*, *lungsen*, dan *samparan*.



Gambar 1. Tokoh Damayanti ketika di kerajaan
Koleksi Ki Bambang Suwarno
(Foto: Seruni Widaningrum, 2020)



Gambar 3. Tokoh Damayanti Alas
 Koleksi Ki Bambang Suwarno
 (Foto: Seruni Widaningrum, 2020)

Tokoh ini digunakan ketika Damayanti terbang dari kerajaan dan menjalani hidup di hutan. Wayang ini merupakan karya Ki Bambang Suwarno. Wayang Damayanti Alas ini mengambil tokoh Salindri. Wayang ini *rikma udhar*, bermata *gabahan*, *praupan luruh*, tidak memakai *kelat bahu* dan *kalung ulur* menandakan bahwa melepas semua perhiasannya dan hidup tanpa memiliki harta apa pun di hutan.

- Tokoh Wayang Nala *ratu*



Gambar 3. Tokoh Nala *ratu*
Koleksi Ki Agus Suhartono
(Foto: Seruni Widaningrum, 2020)

Tokoh Nala mengambil dari tokoh wayang madya yaitu Jayabaya. Wayang ini menggunakan *makutha*, *gurdamangkara* mata satu, *bersumping kembang kluwih*, bermata *gabahan*, memiliki *sinom*, berkalung *ulur naga karangrang*, memakai *sampur*, *kelat bahu naga memangsa*, bergelang tangan *rangkap calumpringan*, busana *rapek*, dan memakai keris. Tokoh ini digunakan ketika Nala menjadi raja di Nisadha



Gambar 4. Tokoh Nala Alas
Koleksi Ki Blacius Subono
(Foto: Seruni Widaningrum, 2020)

Tokoh Nala mengalami pergantian boneka wayang sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan untuk menambah kesan dramatis saat Nala mengalami pengasingan di hutan. Tokoh Nala mengambil wayang tokoh Lesmana ketika mengikuti Rama di hutan. Wayang ini memiliki *sinom*, *rambut udhar*, memakai *sumping sorengpati*, tidak memakai *kelat bahu*, memakai *uncal wastra*, bercelana pendek, dan gelang kaki *binggel*.



Gambar 5. Tokoh Nala Wujud Buruk Rupa
 Koleksi Ki Bambang Suwarno
 (Foto: Seruni Widaningrum. 2020)

Tokoh ini mengambil dari tokoh Walakas. Wayang ini digunakan untuk menambah kesan dramatis setelah Nala disembur oleh naga dan menjadi buruk rupa. Wayang ini bermata *kelipan*, *sumping surengpati*, *rikma udhal*, tidak memakai kalung, *rapekan*, dan memakai keris.

- Tokoh Wayang Puskara



Gambar 6. Tokoh Puskara
Koleksi Ki Agus Suhartono
(Foto: Seruni Widaningrum)

Tokoh wayang Puskara mengambil dari tokoh wayang purwa bernama Gardapati. *Irah-irahan pogog*, memakai *jamang*, *garudha mungkur mangkara* bermata dua, *gusen*, mempunyai *siung*, *sumping kembang kluwih*, *mata plelengan*, *gusen*, memakai *praba*, *rikma urai*, *ulur-ulur naga karangrang*, *kelat bahu naga magsa*, *uncal wastra*, *uncal kencana*, dan bergelang kaki *naga mangsa*.

- Tokoh Wayang Sudaksa



Gambar 7. Tokoh Sudaksa
 Koleksi Seruni Widawati
 (Foto: Seruni Widaningrum, 2020)

Tokoh Sudaksa mengadopsi wajah dari tokoh Harya Suman. Wayang ini merupakan karya dari Suluh Juniarsah, S.Sn.. Tokoh ini dipakai oleh Seruni Widawati untuk Patih Madu pada *pakeliran Darmaning Tresna Retna Marlangen*. Sudaksa *bersanggul pogog mrayung* adopsi gaya Madura, *berjamang tunggal, sumping surengpati*, memakai *oncen*, rambut *udhal* rangkap *mrayung*, *praupan lanyap*, mata *gabahan*, memakai kalung *ulur-ulur naga karangrang*, *kelat bahu calumpringan*, bergelang rangkap *calumpringan*, *rapek*, *binggel tunggal*.

- Tokoh Wayang Rituparna



Gambar 8. Tokoh Rituparna
Koleksi Ki Agus Suhartono
(Foto: Seruni Widaningrum)

Tokoh Rituparna ini mengambil dari tokoh wayang purwa yang bernama Jungkung Mardeya. Rituparna memakai *jamang sada saler*, *sumping waderan*, *garudha mungkur mata dua*, *praupan luruh*, *mata gabahan*, *kalung ulur*, memakai *praba*, *kelat bahu calumpringan*, *gelang kana*, *nyengkelit keris*, *uncal wastra*, *uncal kencana*, *sabuk*, *panintset*, dan *sandangan rampekan*.

- Tokoh Wayang Wisuna



Gambar 8. Tokoh Wayang Wisuna
Koleksi Prodi S-1 Seni Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Seruni Widaningrum, 2020)

Tokoh Wisuna, penyaji memakai tokoh wayang sabrangan sambrahan wayang purwa. *Jamang susun dua, garudha mungkur, sumping kluwih, praupan longok, mata telengen, gusen prengesan, memakai sampur, kalung ulur, kelat bahu nagamangsa, gelang kana, sandangan jangkah, uncal wastra, uncal kencana, paningset timang, sabuk, dan badong diwangkara.*

2. Improvisasi

Pada tahap ini penyaji melakukan improvisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), improvisasi adalah penciptaan atau pertunjukan sesuatu, tanpa persiapan lebih dahulu (Tim Penyusun, 2005:428). Improvisasi yang dilakukan yaitu penuangan idea tau gagasan yang diujicobakan secara spontan melalui medium seni.

Proses improvisasi dilakukan baik dalam hal *catur* dan *sabetan*. Oleh karena itu, diperlukan latihan secara intensif untuk menentukan garap yang sesuai dengan ide dan gagasan penyaji. Proses melakukan improvisasi ini juga tidak lepas dari arahan pembimbing. Selain itu, improvisasi dilakukan untuk menggali ungkapan ekspresi secara natural pada setiap adegan yang ditampilkan.



Gambar 37. Proses improvisasi catur
(Foto: Seruni Widawati, 2020)

3. Evaluasi

Proses penggarapan karya ini selalu dilakukan agar dapat memperbaiki garap sajian sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah merumuskan naskah dan penataan karawitan *pakeliran*, penyaji melakukan latihan dengan para pendukung sajian untuk kematangan dan keterpaduan karya seni yang disajikan. Latihan dimulai sejak bulan Juli 2020. Proses latihan dilakukan untuk menggali dan menyempurnakan garap sajian yang akan ditampilkan. Setiap latihan dan konsultasi terdapat banyak masukan dari pembimbing. Selain itu, terdapat evaluasi dari pendukung karya, dan para senior pedalangan yang sangat membantu dalam proses karya seni ini.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Bagian *Pathet Nem*

Adegan Prolog. Irian *Pambuka*, Nala dan Damayanti *tancep* di tengah kelir ditutup oleh *kayon*. Tampil Puskara dengan *kayon hakekat*. *Kayon* dihilangkan ke kiri, bayangan Puskara membesar. Irian *singget buka celuk Ketawang Sinom Logondang*. *Kayon* dibuka memperlihatkan bayang-bayang Damayanti dan Nala yang sedang bercengkrama. Dilanjutkan *palaran*, *kayon* digetarkan mengelilingi Puskara. Irian berganti *Srepeg Telu* Puskara melempar *kayon*, *sirep*, kemudian monolog.

Puskara : *Hemm.. Damayanti, amung sira kang ginambar telenging kalbu. Wewayanganmu tan bisa kinipatake nanging malah sangsaya ngalela. Antebing atiku, sewu cara bakal taklakoni watone bisa sumandhing marang jenengsira, pepujaning atiku. Hahahaha...*

Bayangan Puskara membesar menghilang ke kanan, iringan *seseg*. *Kayon* digetarkan menggambarkan pergantian adegan. Irian *disingget*, menjadi *Ladrang Lara Asmara Laras Slendro Manyura Miring*. *Kayon* ditancapkan di kanan. Tampil Prabu Nala dan Damayanti dari kanan. Irian *sirep* dilanjutkan *Janturan*.

Janturan

Sang Hyang diwangkara manjer ing antariksa. Sunare amiyak mega temah padhang jingglang unggyaning puraya gung Negara Nisadha. Sumilir lampahing maruta nyampe pang kekayon, satemah ron-ronan gogrog tibeng kisma. Peksi-peksi hangoceh ing sakndhuwuring mandera kadya tan wanuh marang penggalih Sang Prabu Nala kang nandhang worsuh. Sesebaran kang nedheng humekar parandene tan bisa weh reseping penggalih tan kuwatwa weh panglipur mring sengkeling driya. Ewuh aya ing pambudi, pakewuh kepepet mapan kang cupit nggenira ngawekani panyuwuning keng rayi Adipati Puskara

nggennya kepingin sesukan dhadhu. Katingal goreng palenggahe tan jenjem penggalihe, sakedhap-kedhap angunjal huswa landhung. Sanadyan para sentana nayakaning praja sampun sami sumewa parandene saking jibeging penggalih sang nata amung kendelan kewala. Tanggap ingkang garwa prameswari nenggih Sang Dewi Damayanti, gya ngrerapu mrih lejaring kalbu.

Iringan *udhar*. Tampil Adipati Rituparna dari kiri. Rituparna menyembah, tancap di *debog* kiri bawah. Iringan *suwuk* dilanjutkan *suluk Pathet Lasem*.

Pathet Lasem

3 3 3 3 3 3 3 56, 2̣1̣6.536
 Li-la le-ga-wa ing ndri-ya, -O-
 2 2 2 2 2 2 2 12
 Anggung denya paring da-na,
 3 5356 5 5 5 5 53 2
 A- ngge- ganjar saben di- na
 235 235 2 2 2 2 12 6165, 6
 Li- re kang ba-wa lek- sa - na, -O-
 2 2 2 2 2 2 2 12, 1216.5356.532
 A-ne-te-pi pangandi - ka, -O-

(Darsomartono, 1978 Hal: 9)

DAMAYANTI : *Sinuwun, kados wonten ingkang ngreribeti penggalih paduka, punapa darunanipun keparenga paring dhawuh.*

NALA : *Yayi, yektine ana sawijining perkara kang mosik ing pengangen-angen. Sawetara hari kapungkur, ing sun nampa nawala saka Yayi Puskara kang surasane ngajak sesukan dhadhu kanggo mahargya anggoningsun winisudha minangka nalendra Negara Nisadha.*

DAMAYANTI : *Sinuwun, prayogi perkawis punika dipun penggalih kanthi permati, sampun ngantos nuruti hardaning karsa. Sesukan dhadhu punika awisaning negari, menawi paduka ingkang*

ndamel pranatan malah nerak wewaler, lajeng wonten pundi kawibawan paduka.

NALA : *Yayi, bener kang dadi aturmu. Nanging ing sun iki jejering ratu kang kudu gawe sengseming sasama. Apamaneh Puskara iku kadanging pun kakang kang melu sabiyantu anggoningsun ngudi kamukten ing Negara Nisadha. Mula kang saka iku, ing sun ora nedya gawe cuwaning Yayi Puskara.*

DAMAYANTI : *Dhuh sinuwun. Kula ngeman dhateng kawibawan paduka, sampun ngantos ngglandhang carang saking pucuk. Kula ajrih menawi katresnan paduka dhateng ing kang rayi, anjurung tumindak ing kang nerak anggering kautaman. Kinarya suka-parisuka anggen paduka winisudha dados nalendra Nisadha, prayogi amiliha cara sanes kewala.*

NALA : *Nanging jeneng ing sun iki nalendra kang kudu ngemong lan momor sakabehe. Ora mung marang kawula, nanging uga kalebu marang Yayi Puskara.*

RITUPARNA : *Sinuwun, keparenga kula badhe munjuk atur.*

NALA : *Iya Adipati Rituparna diage matura.*

RITUPARNA : *Punapa paduka mboten kagungan raos samar dhateng lekasipun ing kang rayi. Ing atasipun paduka dereng nate sesukan dhadhu. Kula kuwatos menawi lumantar sesukan dhadhu menika wonten perkawis wigati ing kang dipun singidaken.*

NALA : *Adipati Rituparna, jenengsira aja nandukake panyakrabawa ala marang Yayi Puksara. Ora-orane yen ta ana adhi kang nyilakani kadange dhewe.*

Ada-ada Slendro Nem Jugag

6 6 6 6 6 6 6 6 6
 Lengling ndri-ya mangu-mangu
 2 2 2 2 2 2 21 1
 Mangungkung kandhuan ri- mang
 2 2 2 2 2 21 6 3
 Lir lena tan- pa ka- nin, -O-

(Suyatno, 1987:23)

Pocapan

Dupi midhanget pangandikaning sang nata dadya kuwur tyasira Dewi Damayanti, satemah kebegan raos maras. Tan wikan apa kang kudu den gawe. Kasaru praptane Adipati Puskara, akarya kagyating kang samya seba.

Irian Srepeg Laras Slendro Pathet Nem, Nala ulap-ulap. Damayanti menyembah, dibedhol, lalu *tancep* di samping Nala, Rituparna menyembah dan *tancep* di belakang Nala, iringan *seseg*. Puskara datang iringan menjadi *Ayak-ayak Slendro Nem*. Puskara dipeluk oleh Nala. Puskara *tancep debog* atas kiri, dengan sikap tangan *ngapurancang*. Sudaksa tampil menyembah di depan Puskara. Wisuna tampil, menyembah, kemudian *tancep debog* bawah di belakang Puskara. Irian *suwuk* kemudian dialog.

- NALA : Yayi Puskara, bagya sapraptamu ana Praja Nisadha.
 DAMAYANTI : Raharja praptamu yayi.
 PUSKARA : Nun inggih awit pangestu paduka Kaka Prabu miwah Kakang Mbok Dewi Damayanti raharja sowan kula. Pangabekti kula mugi konjuk.
 NALA : Iya yayi daktampa agawe bombong tyase pun kakang.
 DAMAYANTI : Iya daktampa yayi.
 PUSKARA : Kaka Prabu, kula ndherek mangayu bagya anggen paduka jumeneng nalendra ing Nagari Nisadha. Mugi paduka saged dados nalendra ingkang berbudi bawo leksana,

sinembah dening para kawula, kajan kineringan ing sesamining nalendra.

NALA : *Banget panarimaningsun anggonira asung pamuji marang pun kakang. Muga siadhi bisa anggayuh kamulyan ana Kadipaten Ngawantipura.*

PUSKARA : *Nuwun inggih pangestu paduka anyembuh sembada gegayuhan kula. Kaka prabu, sowan kula badhe nyuwun katrangan, punapa kaka prabu badhe minangkani anggen kula kepengin ngawontenaken kasukan dadhu. Keparenga paring dhawuh.*

NALA : *Yayi Puskara. Ingsun nedya nyembadani anggonira kepengin sesukan dhadhu.*

DAMAYANTI : *Sinuwun, kula sampun matur mawali-wali, bilih sesukan dhadhu menika tukiing maksiyat. Prayogi dipun wurungaken kemawon.*

PUSKARA : *Kakang mbok, sampun paduka priksani bilih gelaring dhadhu menika mujudaken maksiyat, nanging tiyang mbatang dhadhu punika ugi ngginakaken pemanggih, mawi ulah raga miwah rasa. Ulah rasa tegesipun angulah nering penggalih kanthi ngeningaken cipta, supados saged titis anggenipun mbatang dhadhu menika.*

SUDAKSA : *Inggih, nuwun sewu. Ingkang rayi menika tebih saking Ngawantipura bot-botipun namung kepingin mangayu bagya jumenengan paduka. Ewasemanten sesukan menika badhe dipun adani menapa mboten, mangga karsa paduka.*

Pathet Mambeng Pradesan

5 5 5 5

Ku- ma-le - yang

5 \dot{x} $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}6$
La-ta gung ka-ti-yup-ing a- ngin

5 $\underline{6\cancel{8}}$ 5 6
A-dhuh ba-bo

2 2 2 $\underline{216}$ 2 1 2 $\underline{222}$
Pa-ra-ning- kang pu- ru- gi- pun,

$\underline{2\cancel{3}2\cancel{1}6}$
 -O-

(Cahyo Kuntadi dalam *Lakon Dasamuka Gugur*, 22 Mei 2020)

NALA : *Iya ingsun pinangkani. Nanging prayogane ora nganggo totohan.*

SUDAKSA : *Lha rak ngoten ta Sinuwun. Nuwun inggih keparenga kula ingkang nyawisaken ugi badhe ngopyok dhadhu menika.*

Ada-Ada Slendro Nem Jugag

6 6 6 6 6 6 6 6
Jumangkah hanggro sru sesumbar,

2 2 2 2 $\underline{21}$ 1
Lindhu bu-mi gon-jing,

2 2 2 2 2 $\underline{21}$ 6 3
Gumaludhug gun-tur ke - tuk, -O-

(Darsomartono, 1978:32)

RITUPARNA : *Sinuwun, keparenga haniti priksa langkung rumiyin piranti kangge sesukan dhadhu. Supados kasukan menika kaleksanan kanthi padhang.*

SUDAKSA : *Kenging punapa paduka mboten pitados kaliyan Kakang Adipati Puskara jer punika ingkan rayu paduka piyambak. Nanging sumangga menawi badhe mirsani dhadhu menika kanthi permati. Menika dhadhunipun, lan niki tutupipun.*

- NALA : *Rituparna, aja was sumelang. Ora-orane yen Yayi Puskara tumindak kang ora prayoga.*
- RITUPARNA : *Nuwun inggih, Sinuwun.*
- SUDAKSA : *Menawi sedaya sampun sarujuk mangga dipun wiwiti.*

Iringan Gantungan Dhadhu, sirep, dialog.

- PUSKARA : *Kaka Prabu, kadosipun kirang regeng menawi kasukan dhadhu boten mawi toh-tohan, kirang semu, kirang nges.*
- NALA : *Ora yayi, pun kakang ora bisa minangkani panyuwunmu, wong sesukan mono adhakane sok lali purwa duksina, ngangah-ngangah ora duwe rasa marem.*
- PUSKARA : *Niku menawi tiyang-tiyang nika, niki namung kangge seneng-seneng, mangga kaka prabu alit-alitan mawon.*
- SUDAKSA : *Sumangga dipun temtokaken toh-tohanipun punapa. Menawi mawi dana arta cacahipun pinten sami dipun sekseni.*
- NALA : *Iya, Sudaksa. Yen ngono sithik wae, aku notohake satus dinar.*
- PUSKARA : *Satus dinar? Raja gung binathara kondang kaloka, sugih brewu kok namung satus dinar, entuk napa niku. Sewu dinar kaka prabu.*
- NALA : *Iya yayi yen ngono pun kakang ngimbangi totohane siadhi.*
- SUDAKSA : *Nah.. sakpunika menawi sedaya sampun sarujuk, kasukan badhe kula wiwiti. Dhadhu badhe kula kopyok rumiyin.*

Iringan Sampak Mlaku Sudaksa mengocok dadu, sampak sirep, dialog.

- SUDAKSA : *Sumangga Kakang Adipati Puskara kaliyan Sinuwun Prabu Nala, kula aturi mbatang ingkang badhe medal mangke titik pinten.*
- NALA : *Yayi Puskara, jenengsira sun lilani mbatang luwih dhisik.*
- PUSKARA : *Inggih, Kaka Prabu. Menawi kula, ingkang badhe medal mangke titik enem.*
- SUDAKSA : *Sinuwun Prabu Nala mbatang titik pinten?*
- NALA : *Ingsun mbatang titik siji.*
- SUDAKSA : *Nuwun inggih sedaya samya nyekseni. Sakmenika kula bikak tutupipun... lha ingkang medal titik setunggal.*

Iringan Sampak Dhadhu seseg, Puskara ulap-ulap. Sampak suwuk, dialog.

- PUSKARA : *Wa.. lha sing metu dudu titik enem, Sudaksa?*
- SUDAKSA : *Sanes, Kakang Adipati. Badhea kados pundi keparenga netepi bawaleksana....*
- PUSKARA : *Yoh.. Wisuna, gage jupukna dhuwit sewu dinar.*
- WISUNA : *Nuwun inggih. Ngestokaken dhawuh.*

Iringan Sampak Slendro Pathet Nem, Wisuna menyembah, mundur dientas ke kiri, tampil membawa kantong uang diletakan ke tengah kelir. Wisuna tancep di belakang Rituparna. Iringan sirep, kemudian dialog.

- PUSKARA : *Mangga Kaka Prabu. Kula aturi nampi arta sewu dinar.*
- NALA : *Wisuna, dhuwit sewu dinar paringna para kawula Nisadha kang isih kesrakat uripe.*
- PUSKARA : *Dumna Wisuna.*
- WISUNA : *Nuwun inggih, sendika.*

Iringan udhar, Wisuna mengambil kembali kantong uang. Iringan menjadi seseg, Wisuna tampil lalu tancep di belakang Puskara, kemudian suwuk.

- NALA : *Yayi, ndak suwun cupeten semene wae anggone sesukan dhadhu.*
- PUSKARA : *Lho..lho...Nembe toh-tohan sepisan kok badhe dipun rampungi. Mangga dipun lajengaken sampun ketanggelan. Gandheng wau sampun notohaken dana arta, kados pundi menawi sakmenika totohanipun arupi mas barleyan. Sowan kula mbeta tigang kendhaga, badhe kula totohaken kaka prabu.*
- SUDAKSA : *Sinuwun Prabu Nala kados pundi?*
- NALA : *Ingsun bakal ngimbangi kang ditohake dening yayi Puskara.*
- SUDAKSA : *Menawi sedaya sampun nayogyani, dhadhu badhe kula kopyok.*
- DAMAYANTI : *Sinuwun, mbok inggih sampun, ampun dipun lajengaken mindhak boten sae kedadonanipun.*
- NALA : *Yayi, jenengsira kendela sawetara. Siadhi mirsani wae ya. weningna rasamu menepna ciptamu. Sudaksa, enggal kopyoken dhadhune.*
- SUDAKSA : *Nuwun inggih dhadhu badhe kula kopyok.*

Iringan Sampak Bandar, Sudaksa mengocok dadu, kemudian sirep menjadi Srepeg Saut, dialog.

- PUSKARA : *Kaka Prabu, kula aturi mbatang langkung rumiyin.*
- NALA : *Iya yayi, ingsun mbatang titik telu.*
- SUDAKSA : *Kakang Adipati mbatang titik pinten?*
- PUSKARA : *Kula mbatang titik gangsal. Enggal dibukak yayi.*

Pocapan

Dadu binukak, titik tiga ingkang medal

Iringan Sampak Bandar seseg kemudian suwuk, dialog.

- SUDAKSA : *Kakang Adipati, paduka kawon malih. Menika bejanipun ingkang raka Sinuwun Prabu Nala.*
- PUSKARA : *Ora papa. Bandhaku mlayu nyang kakangku dhewe ora papa. Yen perlu totohanku taktikelke. Iki toh-tohanku kang pungkasan.*
- SUDAKSA : *Toh-tohanipun punapa kakang?*
- PUSKARA : *Bur manuk yayi.*
- NALA : *Bur manuk kepriye kang sira karepake?*
- PUSKARA : *Bur manuk menika notohaken negari sakisinipun, sinten ingkang kawon kedah linggar saking praja.*

Ada-ada Slendro Nem Jugag

6 6 6 6 6 6 6 6
 Kagyat risang kapingrangu
 2 2 2 2 2 2 1 1
 Rinangkul kinempit-kem-pit
 2 2 2 2 2 2 6, 3
 Dhuh sang retnaning bawa-na, -O-

(R. Ng. Josodipuro I)

Ada-ada oleh dalang, Damayanti tebah jaja. Kemudian dialog.

- DAMAYANTI : *Sinuwun mbok inggih sampun. Sampun keladuk nuruti hardaning karsa. Kula aturi emut menawi paduka jejering nalendra, tegesipun kajibah angayomi kawula saknegari. Nanging kenging punapa paduka malah ngetohaken negari jer para kawula menika tanggel jawab paduka.*
- SUDAKSA : *Mula yen lagi main kuwi aja ditunggoni karo bojo mundhak ngepyoh-ngepyohi.*

- NALA : *Yayi, anggonmu siniwi jajar klawan jenengingsun ora kanggo bantah tembung, nanging asung panyengkuyung. Prayoga jenengsira kendela, yayi dewi mirsani wae.*
- SUDAKSA : *Kados pundi sinuwun. Bur manuk?*
- NALA : *Ingsun nayogyani Sudaksa. Suntohake kabeh wewengkon Negara Nisadha.*
- SUDAKSA : *Nuwun inggih dhadhu kula kopyok.*

Iringan Srepeg Saut, kemudian sirep lalu dialog.

- SUDAKSA : *Sumangga kula aturi mbatang.*
- NALA : *Puskara, jenengsira sun lilani mbatang luwih dhisik.*
- PUSKARA : *Kula mbatang titik enem.*
- NALA : *Ingsun mbatang titik papat.*
- SUDAKSA : *Nuwun inggih badhe kula bikak.*

Iringan gantungan, sirep, kemudian pocapan.

Pocapan

Kacarita, sejatine Adipati Sudaksa sampun ngawuningani kalamunta ingkang badhe medal titik sekawan. Tuwuh akalipun nggennya mbukak tutuping dhadhu sarwi driji penunggul nyampluk kanang dhadhu temah nggoling. Ingkang medal titik enem dadya bungah ngguyu lakak-lakak Adipati Puskara.

Iringan Sampak Tludur seseg Damayanti menangis, Adipati Puskara solah joged, malangkerik. Damayanti berbalik menghadap Nala. Iringan sirep menjadi Srepeg Tludur Slendro Nem, kemudian dialog.

- PUSKARA : *Hahaha... Negara Nisadha dadi kukubanku.*
- RITUPARNA : *Puskara! Nyata julig pakartimu! Pinter anggonmu golek bandar kanggo njongkeng kawibawan Nisadha. Aku ngerti lamun sejatine Sudaksa tumindak apus-apus jroning sesukan dhadhu iki!*

SUDAKSA : *Bareng wis kalah, ora gelem nampa kanyatan.*

RITUPARNA : *Rasah kakehan wuwus, metua njaba !*

Iringan *Sampak Slendro Nem*. Sudaksa dibawa ke luar oleh Rituparna. Wisuna keluar menyelamatkan Sudaksa. Damayanti memberi isyarat kepada Nala untuk melerai. Nala keluar, Puskara mengikuti. Rituparna menghajar Sudaksa, Rituparna dihalangi oleh Wisuna, iringan *suwuk*, kemudian *Ada-Ada*.

Ada-Ada Slendro Nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Ridhumawur mangawu awor wurahan

2 2 2 2 2 21 1

Tengaraning nga-ju- rit

2 2 2 2 21 6 3

Gong maguru gangsa, -O-

(Sindusastra 1978:53)

RITUPARNA : *Heh.. Wisuna mara gage sumingkira! Arep dak idak-idak bandar Sudaksa!*

WISUNA : *Aja murang tata, iki ana sajroning pasewakan agung!*

RITUPARNA : *Aku ora trima ratu sesembahanku dipaeka dening Sudaksa!*

WISUNA : *Aja ndakwa kang tanpa bukti!*

RITUPARNA : *Yen nyata bandarmu kuwi ora tumindak culika, sesukan dhadhu iki kudu dibaleni tanpa bandar Sudaksa!*

WISUNA : *Ora bisa! Kowe kabeh kudu nglenggana yen wis kalah! Ayo.. padha nungkula marang ratu gustiku, Prabu Puskara!*

RITUPARNA : *Welhaladalah!! Ora sudi, tinimbang dadi gedibale ratu gustimu luwung tak enthengake patiku!*

WISUNA : *Ora kena dieman! Njogeda tak kendhang.*

Iringan *Srepeg Slendro Nem*. Wisuna bertarung dengan Sudaksa. Sudaksa kalah iringan menjadi *seseg*. Datang Nala melerai mereka berdua. Iringan *sirep*, kemudian dialog.

NALA : *Rituparna, aja dibacutke pasulayan iki. Aku nglenggana yen wis kalah. Taklilake kamukten Nisadha kanggo Puskara.*

RITUPARNA : *Menawi mekaten, kula namung ndherek karsa paduka. Nanging kula mboten badhe tumungkul ing panguwaosipun Puskara.*

Iringan *Sampak Slendro Nem*, Rituparna menyembah, mundur, dientas ke kiri. Nala *dibedhol*, Nala dipindah ke tangan kiri, Damayanti tampil dari kanan, Nala memeluk Damayanti. Iringan menjadi *Ketawang Layung Slendro Manyura*. Tampil Puskara dari kanan. Iringan *sirep* kemudian *janturan*.

Janturan

Getun keduwung Prabu Nala, dene keladuking patrap anjalari icaling kawibawan. Ing batin nenutuh dhiri, sesaking raos temah njegreg, lathi tan bisa kumecap.

Tampil Puskara dari kanan, lalu dialog

PUSKARA : *Kakang Nala, saiki kowe wis ora dadi ratu ing Praja Nisadha, drajatmu mung wong ceplik, wong sudra! Mula ora pantes nyandhang cara keprabon. Wisuna! Wudharana sandhang penganggone!*

Iringan *Sampak Tludur*. Wisuna tampil dari kanan melucuti pakaian Nala. Setelah Nala dilucuti, Wisuna mundur tancep di belakang Puskara. Damayanti memeluk Prabu Nala. Iringan *suwuk*, lalu dialog.

Ada-ada Tludur

$\underline{236}$ $\underline{66}$ $\underline{61}$ $\underline{66}$ $\underline{333}$ $\underline{322}$ $\underline{233}$
 Me- les de- ning ludira kawangwang
 2 2 2 2 2 $\underline{216}$ 6 2
 Gegana bang su- mi- rat, -O-

(S. Darsomartono, 1985:18)

Iringan masuk *Srepeg Tlutur*, sirep, dilanjutkan dialog

PUSKARA : *Kakang Nala, saiki kowe taktundhung lunga saka papan kene. Rehne garwa prameswari kuwi kalebu isen-isening kraton, mula Kakangmbok Damayanti uga dadi wewenangku. Hahahaha.....*

Iringan *Sampak Slendro Nem*, Damayanti *tebah jaja*, berbalik menghadap Puskara, *suwuk*.

DAMAYANTI : *Puskara! Isen-isening kraton kuwi bandha donya Praja Nisadha, kabeh kuwi barang mati. Nanging aku iki menungsa sing nduweni rasa pangrasa ora bisa dipadhakke karo barang mati.*

PUSKARA : *Kakang Nala wis dadi kere, nanging sira isih takwenangake mukti ana praja, ora perlu melu dadi wong buwangan.*

DAMAYANTI : *Aku ora sudi dheku-dheku ana dlamakanmu. (kepada Nala) Mangga sinuwun, kula dherekaken linggar saking papan menika.*

Iringan *Sampak Slendro Nem*. Damayanti menggandheng tangan Nala untuk berbalik ke kiri kemudian dientas. Datang Sudaksa iringan seseg kemudian *suwuk*.

PUSKARA : *Ha..ha..ha...klakon pangajabku dadi ratu ana Nisadha.*

SUDAKSA : *Bandar Sudaksa*

PUSKARA : *Nanging durung lega rasaku lamun durung sesandhingan klawan Damayanti, yoh tak enteni melunging atimu cah ayu.*

Sampak Slendro Pathet Nem, Puskara dientas ke kanan. sudaksa dan Wisuna dientas ke kanan. *Kayon tancep* di tengah, *suwuk tamban*, kemudian *Sendhon Rencasih Slendro Sanga*.

B. Bagian Pathet Sanga

Sendhon Rencasih Slendro Sanga

$\dot{2}$ $\dot{2}\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$
 Kang sekar tan-jung,
 $\underline{6\dot{1}65}$ $5\ 5\ 5\ 5$ $\underline{35}$
 Lu - ru ambe-la - sah,
 $6\ \underline{\dot{1}6\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{1}\ \dot{1}\ \underline{\dot{1}6}$ 5
 Le- sah kadi su-sah,
 $\underline{56\dot{1}}$ $\underline{56\dot{1}}$ 5 $\underline{53}$ $\underline{2321}$
 Su- sah ka - pi - sah

(Darsomartono, 1985:18)

Iringan Ketawang Pocung Layung Slendro Sanga. Kayon digerakkan untuk menggambarkan suasana di hutan belantara. Damayanti dan Nala tampil dari kanan ke kiri terus berjalan sampai ke tengah hutan. Damayanti dan Nala ditancep di debog. Iringan sirep. Janturan.

Janturan

Angracut busana kaprajan memba sudra nenggih Sang Prabu Nala miwah Dewi Damayanti. Amiyak madyaning wana kang tangeh ingambah janma labet kebegan ri bandhil bebondhotan miwah penjalin cacing pepuletan. Sakedhap-sakedhap kapyarsa panjriting menjangan sinaut naga, kancil ginondhol srenggala yekti akarya tintriming swasana. Anganam-nganam lampah Sang Nala miwah ingkeng garwa, anusup gegrumbulan, mungguh gunung mudhun jurang. Sru denira sangsara temah Sang Prabu Nala getun kedhuwung. Trenyuh jroning nggalih amulat pasuryane ingkang garwa, Dewi Damayanti. Salit miwah lungkrahing salira tan ginawe rasa, brol kang riwe nelesi sakojur angga, parandene datan katingal layu malah amimbuhi kasulityane. Sang Prabu Nala senadyan kaladuk sungkawaning driya parandene binendung ilining waspa, temah pegat-pegat pangandikane.

Sirep udhar masuk Srepeg Tlutur Slendro Sanga. Nala dan Damayanti tampil dari kanan. Tancep debog atas. Irian suwuk kemudian suluk Sendhon Tlutur.

Sendhon Tlutur

i i~~x~~2i~~ø~~5
 -O-, -O-
 5~~ø~~i i i i i i~~6~~ 6
 Punapa ta mirah ingsun,
 6 6 6 6 6 6~~ø~~ 65, i~~ø~~5.35
 Prihatin waspa gung mi- jil, -O-
 1 1 1 1 1 1~~ø~~211
 Tuha dhahat tanpa kar- ya,
 2~~ø~~5 5 5 5 5 5~~ø~~ 5
 Sengkang rinemekan gusti,
 3 2 2 2 2 2 2~~1~~2~~ø~~
 Gelung rinusak sekar-nya,
 1 1 1 1 1 1~~1~~~~ø~~5, 3
 Sumawur gambir me-la - thi, -O-

(R. Ng. Josodipuro I)

NALA : Garwaning pun kakang Yayi Damayanti. Aku rumangsa luput, dene ora ndhahar ature si adhi. Krana gedhene katresnanku marang Puskara, nganti aku wuta, kelu sengsem sesukan dhadhu, satemah Praja Nisadha tumibeng bilahi.

DAMAYANTI : Sinuwun, sampun menggalih lelampahan ingkang kawuri. Prayogi menika saged dados pangilon miwah pepemut tumrap gesang ingkang badhe kelampahan.

NALA : Nanging pun kakang wis ora pantes sinembah dening kawula, jalaran minangka tetunggul pangreh

pangembating praja ora bisa paring karahayon marang kawulane.

DAMAYANTI : *Dhuh sinuwun, bakenipun paduka sampun nglenggana ing reh kalepatan. Mbok menawi menika sampun dados garising kodrat. Kedah dipun lampahi kanthi ikhlas lair trusing batos.*

NALA : *Iya yayi. Nanging kiraku jenengsira ora perlu melu nyangga penandhange pun kakang. Sawangen, dalan iki tumuju marang Negara Kundina kang ngungkuri Praja Widarba.*

Ada-Ada Tlutur

125 5 5 5 5 5 5

Wa- dananira layu

2 2 1 2 2 1 1 1 1 1 1 6 5 1

Kumel kucem rahnya mara- ta - ni -O-

(S. Darsomartono, 1985:21)

DAMAYANTI : *Dhuh sinuwun, pangandika paduka semunipun badhe andhawuhaken kula wangsul ing Negari Widarba. Kula boten saged pisah kaliyan paduka.*

NALA : *Nanging pun kakang ora lila, yen siadhi urip kedhungsang-dhungsang lamun ndherekake pun kakang.*

Sekar Macapat Kinanthi Menggak Waspa Slendro Sanga oleh vokal putri, sirep. Kemudian dialog.

DAMAYANTI : *Dhuh sinuwun, senadyan nandhang papa cintraka, jer tansah sumandhing paduka lila legawa anggen kula badhe nglampahi. Kula pitados awrating penandhang badhe karaos entheng lamun sinangga sesarengan.*

Iringan menjadi *Srepeg Peksi*, iringan *sirep* kemudian dialog.

NALA : *Yayi, banget akarya bombong mongkog rasaning atiku. Kasetyanmu kang dadi kekuwatan anggonku napak marganing lelakon kang bakal tumeka. Lelakon adile dilakoni, pun kakang percaya lamun ana piwulang kang bisa pinethik sakjroning ruweting panandhang iki.*

Iringan *udhar*, Nala merangkul Damayanti. Tampil burung-burung yang terbang mengelilingi Nala dan Damayanti. Burung *dientas* ke kiri, Nala dicabut *ulap-ulap*, *sirep*, dialog.

NALA : *Yayi, kae ana manuk kang elare mencorong lir gebyaring kencana. Pangiraku, iki pitulunganing dewa kanggo tetedhan tamba lungkrahing salira. Bakal dakjala nganggo nyampingku iki. Entenana sedhela yayi.*

Iringan *udhar*. Nala *dientas* ke kiri, Damayanti juga *dientas* ke kiri. Nala menjaring burung. Iringan menjadi *seseg*. *Nyampingnya* terbawa terbang. Nala menyesal. Damayanti tampil mendekati Nala. Iringan menjadi *sirep* kemudian dialog.

NALA : *Dhuh Dewa.. kenging punapa kula nampi pacoban ingkang matumpa-tumpa.*

Iringan *Srepeg Tlutur*, *sirep* kemudian dialog.

DAMAYANTI : *Sinuwun, nyamping ageman kula punika badhe kula palih, ingkang sepalih paduka agem kangge sesingeb sarira paduka.*

Sekar Macapat Maskumambang oleh vokal putri, Nala dan Damayanti dientas ke kanan. Kemudian tampil lagi *tancep*, *Sekar Macapat Maskumambang sirep*, dialog.

NALA : *Dhuh yayi.. semono pangorbananmu anggonmu setya bekti marang kakung. Pun kakang mundhut aksama dene durung bisa paring kabagyan marang si adhi.*

DAMAYANTI : *Sinuwun, kula boten kedah mawi patedhan ingkang miraos. Sumangga kula dherekaken amethik woh-wohan ingkang wonten salebeting wana mriki.*

Iringan *Srepeg Slendro Sanga*. Nala dan Damayanti berjalan ke kiri. Damayanti tampil dari kanan *ulap-ulap*, kemudian dientas. Tampil naga dari kiri *nyaut* Damayanti, iringan *seseg*. Nala mengejar naga dan bertarung dengannya, iringan menjadi *Sampak Slendro Sanga*. Nala kalah karena dibelit oleh naga. Iringan *sirep*, kemudian *pocapan*.

Krura tandange Naga Karkotaka mulet angga, kanang pethit nekak janggane Prabu Nala. Saya rosa pamuleting sang naga temah datan bisa ebah. Den ketok karosane Sang Prabu Nala, asta saget nyaut curiga katamakaken mring anggane naga, sang naga hanyembur mring Prabu Nala, kenging dayaning upas satemah ical kasulistyane.

Iringan *Sampak*. Nala mengeluarkan keris, diujamkan ke tubuh naga. Naga menggeliat dan menyembur Nala iringan menjadi *Sampak Ji*. Nala terpental lalu dientas ke kiri. Nala berubah wujud menjadi buruk rupa. Damayanti tampil dari kanan mendekati Prabu Nala, iringan *singget*. Iringan *Ladrang Panjang Ilang* buka celuk oleh *dalang*. Iringan *sirep* kemudian dialog.

DAMAYANTI : *Dhuh sinuwun, paduka sampun ngluwaraken kula saking bebaya pejah, nanging malah paduka ketaman wisa satemah kisut pasuryan paduka.*

NALA : *Hadhuh yayi. Wujudku dadi ala, kulitku alum lan padha nglinthing.*

DAMAYANTI : *Sinuwun, sampun alit ing penggalih, sanadyan wujud paduka kados mekaten, nanging boten badhe ngirangi raos katresnan kula dhumateng paduka. Namung paduka guru nadi kula wonten ing donya prapteng delahan.*

Pathet Sanga Laras Slendro Pathet Sanga

$\begin{array}{cccccccccccc} \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} \\ \text{Lir sadpadhengsun tumiling hangula- ti,} \\ \hline \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{1} & \underset{\cdot}{1} & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & \underset{\cdot}{2} & \underset{\cdot}{1} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{1} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{5} \\ \text{Pus-pi-ta kang medem endah kang warni, -O- -O-} \end{array}$

(S. Darsomartono, 1985:30)

NALA : *Yayi, beja pun kakang kagungan garwa si adhi Damayanti, dene semono gedhenening kasetyanmu, ewadene pun kakang kang durung bisa gawe bungahing si adhi. Banjur saiki wujudku kaya mangkene ora wurung gawe lingseming yayi Damayanti.*

DAMAYANTI : *Dhuh sinuwun, kasetyan kula muhung dhateng paduka. Ing kawontenan menapa kemawon, bungah susah, saras utawi sakit, wibawa menapa sangsara, kula mboten badhe nilar paduka.*

Iringan Srepeg Slendro Sanga Damayanti menyembah Prabu Nala, kemudian Prabu Nala memeluk Damayanti sebagai wujud cintanya. Bayangan Prabu Nala dan Damayanti membesar kemudian menghilang.

C. Bagian *Pathet Manyura*

Iringan *Ada-Ada Malik Manyura* oleh pengrawit, Kayon digetarkan menggambarkan kerusuhan dan kebakaran di Nisadha. Tampil prajurit Nisadha yang menyiksa rakyat. Puskara tampil bersama Sudaksa sedang bermabuk-mabukan. Rituparna tampil dari kanan, *ulap-ulap tebah jaja, sirep monolog*.

RITUPARNA : *Ya jagad dewa bathara, saya ampyak awur-awur nggone Puskara nyekel panguwasa ing Nisadha. Heh Puskara, elinga!*

Iringan *udhar* Rituparna berlari ke kiri. Tampil Puskara dari kiri bersama Rituparna tampil dari kanan, iringan *suwuk*.

RITUPARNA : *He Puskara, tega temen kowe tumindak sawenang-wenang marang kawula. Pasok bulu bekti mbok tikelke. Para prajuritmu padha manggan mara tangan.*

PUSKARA : *Ora usah kakehan guneman. Aku iki ratu, bebasan idu geni, kabeh kudu manut ing parentahku. Ora gelem nungkul klakon tak tugel gulumu.*

Iringan *sampak*. Puskara memukul Rituparna. Puskara dan Rituparna perang. Puskara menang. Rituparna melarikan diri. Puskara tampil dari kiri, *ngawe* prajurit, lalu monolog.

PUSKARA : *He prajurit. Aku njaluk bandane Rituparna.*

Iringan *Sampak slendro Manyura* Prajurit mengejar Rituparna. Rituparna masuk ke hutan. Prajurit mengejar dan berhasil menangkap Rituparna. Nala tampil dari kanan, *ulap-ulap*, kemudian *dientas* ke kiri. Nala memukul prajurit. Nala dan prajurit berperang. Prajurit kalah lalu melarikan diri. Iringan *Ayak-Ayak Slendro Manyura* Rituparna bertemu Nala dan Damayanti. Iringan *suwuk* kemudian dialog.

- RITUPARNA : *Ngaturaken genging panuwun kisanak dene sampun paring pitulungan. Beja kemayangan dene kula saged pinanggih kalawan Kusuma Ayu Dewi Damayanti. Lajeng Sinuwun Prabu Nala wonten pundi?*
- DAMAYANTI : *Yayi, kang sarimbit klawan pun kakang iki Prabu Nala.*
- RITUPARNA : *Dhuh sinuwun, nyuwun pangapunten kula mboten mangertos bilih ingkang paring pitulungan menika paduka. Kados pundi saged nemahi mekaten sinuwun?*
- NALA : *Iya yayi adipati, ora dadi ngapa. Wujudku dadi ala amarga kasembur wisa dening naga kang nedya amemangsa Yayi Damayanti. Banjur yagene para prajurit nyikara lan nedya ngrangket jenengsira?*
- RITUPARNA : *Dhuh sinuwun. Kawuningana, saklengseripun paduka, Nisadha kados koncatan pangayoman. Puskara tumindak sawenang-wenang dhateng kawula. Panguwaosipun kinarya gada. Kula ngemutaken malah kula dipun cempalani, dipun bujung dening para prajurit. Dhuh sinuwun keparenga paring luwar dhateng kawula Nisadha.*
- NALA : *Ingsun wis ora melik kamukten Nisadha. Awit saka kaluputanku ngetohake Negara Nisadha, aku ora pantes sinembah para kawula.*
- DAMAYANTI : *Sinuwun, kanthi ngentasaken penandhangipun para kawula, mbok menawi dadosa srana nebus kalepatan paduka.*
- RITUPARNA : *Sinuwun, keparenga nglelimbang perkawis menika. Yektosipun anggen paduka kawon sesukan dhadhu menika awit reka dayanipun Sudaksa. Pramila boten trep menawi Puskara nglenggahi dhampar Nisadha.*

Ada-Ada Laras Slendro Pathet Manyura

i i i i i i i i i i
 Meh rahina semubang hyang haruna,
3 5 6 6 6 6 6 6 6 6
 Ka - di netrining uga rapuh,
 2 2 2 2 2 2 2
 Sabdaning kuki-laring
 3 3 3 3 3 3 2 1 1 2
 Kanigara ka-ke-ter, -O-

(S. Darsomartono, 1985:22)

- NALA : *Iya bener kang dadi aturmu. Yen kedlarung-dlarung para kawula kang ora ngerti dhodhok selehing perkara bakal dadi kurban.*
- RITUPARNA : *Dhuh sinuwun, atur uninga bilih para sentana nayakaning praja Nisadha tasih setya ing panguwaos paduka. Kantun nengga dhawuh.*
- NALA : *Iya, lamun mangkana, ingsun bakal weh luwar kawula Nisadha saka cengkremaning Puskara.*

Iringan *Srepeg Laras Slendro Pathet Manyura*. Nala dan Damayanti dibedhol, berjalan ke kanan. Rituparna dientas ke kiri. Tampil Rituparna dari kanan iringan *sampak*, Rituparna tampil bersama *ampyak* berjalan ke kanan. *Ampyak* dari kanan dan kiri berperang iringan menjadi *Perang Amyak*. Prajurit tampil dari kiri, sampai sisi kanan membalik *ulap-ulap*, lalu dientas ke kanan. Iringan *singget* menjadi *Ladrang Sigra Mangsah Slendro Manyura*. Puskara dari kanan, *tancep debog* kanan atas. Kemudian tampil Sudaksa dari kiri menyembah. *Tancep debog* kiri bawah. Iringan *seseg*, kemudian *suwuk*.

Ada-ada Manyura Srambahan

i i i i i i i i i i
 Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap

356 6 6 6 6 6 6 6
 Ka - ton lir kincanging a-lis
 2 2 2 2 2 2
 Risang maweh gandrung
 2 2 2 2 2 1 6 6 , 2
 Sabarang ka -du - lu, -O-

(S.Darsomartono, 1985:33)

- PUSKARA : Yayi Sudaksa, bungah rasaning atiku awit wus bisa ngratoni Nisadha. Ora kudu nganggo ginebaging prang pupuh, Praja Nisadha wus rinegem ing tanganku.
- SUDAKSA : Inggih sinuwun. Pranyata Prabu Nala menika kirang lantip ing bab sesukan dhadhu. Pramila kula paeka nggih mboten ngertos.
- PUSKARA : Nanging nggonku dadi ratu ana Nisadha iki ana sandhungane, Rituparna dadi klilip kudu disingkirake.
- SUDAKSA : Ayodya punika negari alit, kados pundi menawi dipun gempur, kula kinten suwe mijet wohing ranti Rituparna badhe teluk nungkul ing panguwaos paduka

Wisuna dari dalam : Sinuwun kula ingkang sowan.

Iringan *sampak*, prajurit tampil dari kiri, menyembah kemudian *tancep debog* bawah, iringan menjadi *suwuk*.

- PUSKARA : Ana wigati apa dene sowan tanpa tinimbangan.
- WISUNA : Sinuwun ngaturi uninga. Bilih Adipati Rituparna adamel reresah wonten ing tapel wates Praja Nisadha. Sedaya prajurit samya kacipuhan katrajang kridhaning wadya bala Ayodya. Jebul kathah sentana miwah kawula ingkang tasih setya dateng Prabu Nala.
- PUSKARA : Wah keparat! Kerigna wadya bala!

main dhadhu, laladan Nisadha sak isine kalebu kangmbok Damayanti bisa tak regem ana tanganku. Hahaha... gelema dadi garwaku ya wong ayu.

DAMAYANTI : *Aja ngawu gawar kowe Puskara. Aku lan kakang Nala wus nambut silaning akrama, tegese wus nyawiji dadya sajiwa. Mula nyawijine katresnan kang asale saka Gusti ora bisa pinisahake dening manungsa.*

PUSKARA : *Tresna nggo abrak opo hem? Tresnamu malah anjalari uripmu nandhang papa cintraka, drajatmu malih dadi wong sudra. Bojomu wis dadi kere, wis mentala gawe uripmu susah, ora pantes dibekteni. Aku sing saguh dadi sulih Kakang Nala.*

DAMAYANTI : *Ora sudi, Damayanti dudu wanita ingkang sulap gebyaring kadonyan.*

PUSKARA : *Mbok ayo ta Yayi.. aja dibacutke pasulayan iki. Becik turutana brangtane pun kakang.*

Buka celuk Sinom Rog-rog Asem Slendro Manyura, Puskara merayu Damayanti, dibarengi dengan solah.

DAMAYANTI : *Wong murang tata, ora sudi aku nglanggati karepmu.*

PUSKARA : *Ambak nesu kok wimbuh patut, saya ayu.*

Dilanjutkan kembali Sinom Rog-rog Asem Slendro Manyura bagian kedua, adhegan, kemudian dialog.

PUSKARA : *Aku tan nedya palakrama lamun nora karo sira Damayanti.*

Dilanjutkan kembali Sinom Rog-rog Asem Slendro Manyura bagian ketiga, adhegan, kemudian dialog.

DAMAYANTI : *Tresnamu wuta Puskara. Jagad ora mung sak godhong kelor, prayoga miliha wanita liya.*

Dilanjutkan kembali *Sinom Rog-rog Asem Slendro Manyura* bagian keempat, *adhegan*, kemudian dialog.

PUSKARA : *Katresnanku muhung marang kakang mbok Damayanti.*

Dilanjutkan kembali *Sinom Rog-rog Asem Slendro Manyura* bagian terakhir, masuk *srepeg*, kemudian dialog.

DAMAYANTI : *Puskara, tresna ora kudu duweni.*

PUSKARA : *Mbuh ora idhep. Damayanti! Ora keduga nglakoni klakon dakruda peksa.*

DAMAYANTI : *Aja ngrusak pager ayu!*

PUSKARA : *Wong wadon sepira banggamu, krubyuk kabotan pinjung. Kecandhak dadi boyongan.*

Sirep wudhar, seseg. Puskara memaksa Damayanti. Nala tampil dari kanan, menghajar Puskara. Damayanti diundurkan oleh Nala ke kanan. Nala dientas ke kiri.

PUSKARA : *Sapa kowe tuwek keklek melu cawe-cawe perkaraku.*

NALA : *Lekna mripatmu lamun sejatine aku Prabu Nala.*

PUSKARA : *Hahahaha.... Oh Damayanti, Damayanti melas timen uripmu cah ayu, ora patut kowe sesandhingan karo Kakang Nala sing wis kempot perot ngadeg wis ora jejeg.*

NALA : *Pakartimu wus kepanjangan iblis Puskara. Saiki dakgawe pasang giri sayembara, klakon mboyong Dewi Damayanti yen wus gumlundhung mestakane Prabu Nala.*

PUSKARA : *Klakon pangajabmu!*

Iringan *Sampak Laras Slendro Pathet Manyura seseg*. Puskara dan Nala mengadu tangan, iringan menjadi *Ganjur*. Puskara dan Nala berperang. Nala *keseser*, kemudian mengeluarkan panah menjadi iringan *Lepasing Jemparing*. Puskara mati terkena panah. Damayanti dan Nala bersatu iringan *Vokal Putri* kemudian *Sampak Penutup. Tanceb kayon*.

BAB IV

REFLEKSI KEKAYAAN

a. Analisis Kritis

Lakon Kasetyan Jati Dewi Damayanti merupakan wujud dari suatu peristiwa dalam membina bahtera rumah tangga. Kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan mulus, tentu banyak masalah yang dihadapi. Baik dari pihak suami maupun pihak istri. Penyaji menekankan pada peran istri dalam membina keluarganya. Seorang istri yang setia pada suaminya, apa pun kondisinya, ia mendampingi suaminya dalam keadaan suka dan duka. Walaupun wajahnya berubah menjadi tidak tampan lagi, ia tetap mencintai suaminya. Kini banyak dijumpai perceraian yang diakibatkan oleh ekonomi tidak menentu dan silih pendapat antara suami dan istri. Maka melalui penggarapan ini diharapkan mampu menjadi refleksi dalam menghadapi masalah tentang rumah tangga.

Gagasan yang diangkat oleh penyaji adalah perjuangan seorang wanita dalam mempertahankan keluarganya. Perjuangan itu diwujudkan dengan kesetiaan dalam mendampingi suaminya. Kesetiaan itu bukan terletak pada bakti saja, tapi juga diwujudkan dengan kata-kata penyemangat maupun perhatian lebih kepada suami yang sedang dirundung duka. Cinta yang suci diwujudkan ketika sang istri berbesar hati mau memaafkan suaminya, mendampingi sehingga bisa bangkit dari

keterpurukannya. Kelembutan hati seorang istri mampu menjadi tumpuan semangat sang suami.

Penyaji mengangkat tokoh Damayanti karena sangat cocok untuk mewujudkan gagasan yang telah diusung. Karya ini digarap dengan menggunakan konsep *pakeliran* padat, yakni sesuai kerangka konseptual yang telah dirumuskan. Selain itu, proses terwujudnya karya ini telah melalui berbagai tahapan, mulai dari pengumpulan sumber data, analisis data, kemudian diwujudkan ke dalam bentuk *pakeliran* padat *Kasetyan Jati* Dewi Damayanti.

b. Hambatan Proses Kekaryaannya

Penyaji mendapatkan berbagai masalah yang cukup menghambat proses penggarapan karya seni ini. Salah satunya adalah tentang pencarian sumber audio maupun audio visual. Tidak banyak dalang-dalang yang pernah menyajikan karya bentuk pertunjukan wayang dengan lakon Nala dan Damayanti. Tentu saja ini menjadi kendala karena penyaji menjadi kekurangan referensi untuk mencari *garap sabet* dalam *lakon* ini.

Merebaknya wabah virus covid-19 di Indonesia juga menjadi hambatan terbesar dalam proses penggarapan karya ini. Penyaji menjadi kesulitan untuk menemui narasumber maupun mencari sumber tertulis. Hal ini disebabkan oleh adanya social distancing yang mengharuskan penyaji membatasi gerak di luar rumah. Wabah virus ini juga berpengaruh pada proses eksplorasi karya. Peraturan tidak diperbolehkan untuk berkumpulnya orang banyak dalam satu ruangan cukup membuat

kesulitan dalam merancang kegiatan latihan bersama. Selain itu, rentang waktu antara mulai proses latihan dengan ujian akhir sangat dekat sehingga penyaji kesulitan dalam membagi waktu. Rentang waktu yang sangat sedikit itu menjadi kendala yang signifikan bagi penyaji karena penyaji juga membutuhkan waktu untuk merenung dan menghayati naskah dengan baik agar mampu mencapai dramatisasi yang diharapkan pada saat penyajian.

c. Penanggulangan Hambatan

Penyaji melakukan pencarian sumber-sumber tertulis dan sangat terbantu karena sumbernya lengkap. Penyaji juga melakukan wawancara dengan dalang-dalang mumpuni yang bisa membantu penyaji menggali karakter Damayanti dalam wujud karya seni ini. Selain itu, penyaji melakukan survei ke gereja dan melakukan diskusi dengan para pakar tim perkawinan gereja katolik untuk membahas tentang perkawinan monogami yang sesuai dengan perwujudan cita-cita penyaji dalam karya ini. Penggarapan naskah intensif penyaji lakukan dengan berkonsultasi rutin dengan pembimbing. Adanya sudut pandang yang sama antara penyaji dan pembimbing membuat penyaji tidak mengalami kesulitan dalam penggarapan naskah. Selain itu, merebaknya virus corona sangat mempengaruhi proses kegiatan. Untuk menanggulangnya, penyaji menggunakan pendukung tidak lebih dari tiga belas orang, dan menerapkan protokol kesehatan serta jaga jarak pada saat proses latihan.

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Kesimpulan dari berbagai proses penggarapan karya seni oleh penyaji merupakan hasil dari perumusan ide-ide gagasan dari penyaji. Penggarapan lakon "*Kasetyan Jati Dewi Damayanti*" menitikberatkan pada perjuangan dan kesetiaan seorang istri dalam mendampingi suaminya yang sedang jatuh ke dalam suatu masalah yang besar. Wujud dari kesetiaan itu bukan hanya pada ketaatan dan bakti sebagai seorang istri, tapi juga berperan aktif untuk ikut mengarahkan ke jalan yang benar. Jika seorang suami hendak melakukan kesalahan, sang isteri sudah sepatutnya untuk mengingatkan sehingga tidak jatuh ke dalam permasalahan. Seorang isteri bukan hanya "*tut wuri*" atau "ikut di belakang", tapi berjalan berdampingan bersama suami dalam menjalani kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan dan hidup sejahtera.

b. Saran

Penyaji dalam proses penggarapan karya seni ini tentunya tidak lepas dari berbagai kesalahan. Oleh karena itu, penyaji memerlukan kritik dan saran yang membangun bagi keberhasilan karya seni ini. Semoga

karya ini bermanfaat bagi dunia pedalangan, terutama dalam penggarapan *sanggit* dan wujud dari penggarapan tokoh wanita dalam dunia pedalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Pesona Wanita dalam Khasanah Pewayangan*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Darsomastono, S. 1978. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunagaran*. Surakarta: Yayasan PDMN Surakarta.
- _____. 1985. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunagaran*. Surakarta: Yayasan PDMN Surakarta.
- Gibran, Khalil. 1999a. *Cinta, Keindahan, Kesunyian*, diindonesiakan oleh Dewi Cahyaningrum, Ahmad Lintang Lazuardi, Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. 1999b. *Orang-orang Tercinta*, diindonesiakan oleh Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Haryoko. 2011. "Nala-Damayanti". Penyajian Karya Seni Pakeliran Ringkas. Insitut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hastanto, Sri Gunawan. 1979. *Macapat III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mangunsuwito, S.A. 2007. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Martopangrawit, R.NG. 1979. *Sulukan Pathetan dan Ada-ada Laras Pelog dan Slendro*. Surakarta: Proyek ASKI Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia Seri Pustaka Wayang Harjunasasra dan Ramayana*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- Munir, Miftahul. 2005. *Filsafat Khalil Gibran Humanisme Teistik*. Sleman: "Paradigma" Yogyakarta.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran: Tabir dan Liku-likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Padmoesoekotjo. 1985. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita (Jilid VI)*. Surabaya: CV Citra Jaya.

- Probohardjono, Samsudjin. *Sulukan Pelog Baku kangge Njuluki Padalangan Wayang Gedog*. Surakarta: Budhi Laksana.
- Rachmadi, Tristuti. 1983. *Serat Pustaka Raja Purwa jilid V*. Surakarta.
- Setiawan, Rudi. 2018. "Transformasi *Serat Prabu Nala* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Nala-Damayanti Sajian Sri Joko Raharjo".
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Stanislaus, Surip. 2018. "Perkawinan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 15, No. 2 (Juni 2018).
- Sudarko. 2002. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Yayasan Citra Etnika.
- Sugiarto, A. 1995. "Gendhing Jawi Anggitan/Garap Ki Nartosabdho Jilid 2." Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah 1995/1996.
- . 1996. "Gendhing Jawi Anggitan/Garap Ki Nartosabdho Jilid 4." Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah 1995/1996.
- Supanggah, R dkk. 1980. *Sulukan Gaya Pedesaan*. Surakarta: Proyek ASKI Surakarta.
- Sutrisno. t.th. "Sulukan Pedalangan." Kuliah Teks-Verklaring ASKI Surakarta.
- Tillich, Paul. 2004. *Cinta, Kekuasaan, dan Keadilan*, diindonesiakan oleh Muhammad Hardani. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI PRESS.
- Wirawangsa, Raden Rangga. 1979. *Prabu Nala*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

DISKOGRAFI

Eko Prasetyo, 2010. "*Kidung Damayanti*," rekaman audio visual pertunjukan wayang kulit dalam rangka Gebyar Dalang Lintas Generasi di RRI Surakarta.

Mantep Sudarsono, 2019. "*Sejatine Drupadi*," rekaman audio visual yang ditayangkan oleh Channel Wayang TV.

NARASUMBER

Bambang Suwarno (69 tahun), pakar wayang, kreator wayang, dan inovasi sabet. Sangkrah, Surakarta, Jawa Tengah.

Jungkung Darmoyo (64 tahun), pakar wayang dan garap iringan. Gombang, Sawit, Boyolali, Jawa Tengah.

Mantep Sudarsono (71 tahun), dalang professional. Karang Pandan, Karanganyar, Jawa Tengah.

Sumanto (72 tahun), pakar wayang di ISI Surakarta. Dusun III, Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Suratno (67 tahun), dalang dan pensiunan dosen ISI Surakarta. Kartasura, Sukoharjo.

GLOSARIUM

A

- Ada-ada* : jenis *sulukan* yang berfungsi untuk membangun suasana tegang, geram, marah, trgesa-gesa, atau hiruk pikuk. Penyajian *sulukan* ini disertai dengan *ketegan dhodhogan* (bunyi pukulan *cempala* pada kotak wayang), dan *keprakan* (bunyi sepakan kaki pada lempengan logam (*keprak*) yang tergantung pada sisi kotak.
- Ayak-ayak* : nama repertoar gending, salah satu jenis gending yang masuk dalam kategori gending *alit*.

B

- Bedhol kayon* : pencabutan figur gunung sebagai tanda dimulainya pertunjukan wayang kulit.
- Buka celuk* : vokal pria atau wanita yang mengawali tersajinya repertoar gending
- Buka kayon* : pencabutan kayon tanda dimulainya pentas.

C

- Catur* : wacana dalang yang disajikan berupa *pocapan*, *janturan*, dan *ginem* (dialog dan monolog).
- Cakepan* : kalimat syair dalam *tembang/lagu* Jawa.
- Candhakan* : salah satu jenis adegan dalam pertunjukan wayang.

D

- Debog* : pelepah pisang.
- Dientas* : salah satu gerak wayang keluar dari layar.

G

- Gawang* : jika di dalam pertunjukan wayang sebagai batas atau bingkai penampilan wayang di layar.
- Garap* : dibuat agar kualitasnya menjadi lebih baik, usaha seniman untuk mencapai kualitas yang maksimal.

Gendhing : lagu dalam karawitan setiap jenis memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan pada jumlah: *balungan*, *kethukan*, dan *kenongan* pada setiap *gongan*.

J

Janturan : narasi dalang untuk melukiskan suatu adegan yang disertai alunan gending berbunyi lembut (Jawa: *sirepan*).

Jineman : jenis repertoar musical pendek yang ringan berpusat pada vokal *pesindhen*.

Jugag : bentuk singkat atau pendek

K

Kayon : figur gunung dalam wayang kulit

Kelir : kain putih berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.

Keprak : lempengan logam jenis besi, monel, dan atau perunggu berbentuk persegi yang digunakan untuk pementasan wayang.

Ketawang : bentuk gending yang dalam setiap *gongan* terdiri dari 16 *sabetan* (pukulan) *balungan*.

Klowong : salah satu wayang dengan lubang di tengahnya dibingkai yang berbentuk menyerupai gunung.

L

Lakon : cerita wayang, judul atau nama repertoar cerita yang disajikan, alur atau jalannya cerita, tokoh utama pada keseluruhan peristiwa di dalam sebuah cerita.

Ladrang : salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri setiap satu pukulan *gong* terdiri atas empat kali pukulan *kenong*, sedangkan setiap satu pukulan *kenong* terdiri atas delapan pukulan *balungan*.

Lancaran : bentuk gending yang sangat pendek, 8 ketukan tiap satu *gong*.

Laras : nada gamelan (*slendro* dan *pelog*)

P

Pakeliran : pertunjukan wayang kulit.

Pakeliran padat : bentuk pertunjukan wayang yang mengutamakan kesesuaian antara wadah dan isi, bersifat efektif dan efisien, serta penghapusan segala bentuk ekspresi yang bersifat klise dan pengulangan, sajian pakeliran yang benar-benar mempertimbangkan efektifitas garap, baik *lakon*, *catur*, *sabet*, *gending*, maupun *sulukan*.

Pathetan : jenis *sulukan* yang diiringi dengan ricikan tertentu *rebab*, *gender*, *gambang*, *suling*, *gong* yang ditampilkan dengan suasana tenang dan damai untuk rasa lega dan pergantian babak.

Pocapan : wacana dalang untuk mendeskripsikan suatu suasana adegan bisa diiringi *gending sirep* maupun tanpa iringan *gending sirep*.

S

Sabet : unsur pertunjukan wayang yang menggarap unsur gerak meliputi seluruh gerak wayang di atas *panggung*.

Sampak : bentuk *gending* dalam repertoar karawitan Jawa di mana setiap *sabetan balungan* bebarengan dengan *kempul* dan setiap *seleh* menggunakan *gong suwukan*.

Seseg : perubahan tempo semakin mencepat dalam karawitan pakeliran.

Srepeg : nama repertoar *gending*, salah satu jenis *gending* yang masuk dalam kategori *gending alit*.

Sirep : sajian *gending* dengan mengurangi volume tabuhan.

Sulukan : nyanyian dalang untuk memantapkan suasana adegan atau membangun suasana batin tokoh.

Suwuk : penghentian sebuah *gending* pada karawitan *pakeliran*, biasanya dengan aba-aba *keprak* atau *dhodhogan kothak* oleh dalang.

T

Tanceb : posisi duduk atau berdiri wayang dengan menancapkan pada *debog* atas atau bawah.

Tancep Kayon : adegan terakhir dalam pertunjukan wayang, ditandai dalang menancapkan kayon di tengah *kelir* sebagai tanda pertunjukan telah selesai.

U

- Udhar* : kembali ke suasana sebelum sirep, dengan ditandai perubahan tempo lebih cepat dan suara lebih keras, disertai hadirnya kembali instrument yang pada waktu sirep tidak ditabuh.
- Uran-uran* : salah satu bentuk lagu/vokal baik putra maupun putri.

LAMPIRAN I

NOTASI IRINGAN KASETYAN JATI DEWI DAMAYANTI

1. Pambuka

Buka Kenong Japan 6/2 6/2 (6)
 $\begin{array}{cccc} \overline{.666} & \overline{.666} & \overline{.6666123} & \overline{.113.1135} & \overline{6.35616} \\ \overline{.222.666} & \overline{.222.333} & i & 3 & i & 3 & 6 & 5 & 3 & (2) \end{array}$
Masuk Srepeg Buka
 $\begin{array}{cccc} || & 6 & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & (1) & 3 & 2 & 3 & 1 & 2 & 6 & 1 & (2) & || \end{array}$

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

2. Ketawang Sinom Logondhang Laras Slendro Pathet Manyura Miring

Memanismu angujiwat
 $\begin{array}{cccc} & 6 & . & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & i & (6) \\ .. & 6 & 5 & 3 & 3 & 5 & 3 & .. & 3 & 2 & 5 & 3 & 1 & (6) \\ 3 & 3 & .. & 3 & 3 & 5 & 6 & 2 & 1 & 6 & i & 6 & 5 & 3 & (2) \end{array}$

Palaran:

*Lumampah tanpa welah
Ing madyaning jalanidi
Temah gonjing anggenjong ning pagulingan*

(Sigit Mursito: 2019)

3. Masuk Srepeg Telu

$\begin{array}{cccc} & & & (3) \\ || & i & 3 & i & 3 & i & 5 & 6 & (1) & 5 & i & 5 & 3 & 5 & i & 5 & (6) \\ & i & 5 & i & 6 & 5 & i & 6 & (5) & 3 & 3 & 3 & 2 & 6 & i & 2 & (3) & || \end{array}$

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

4. Gendhing Jejer Ladrang Lara Asmara Slendro Manyura Miring

(2)

| | | | | |
|----------|------|------|------|--------|
| A | 5352 | 5352 | 2222 | 3532 |
| | 5323 | .216 | 2161 | 652(3) |
| B | 11.2 | 6121 | 6535 | 2232 |
| | 3261 | 2353 | 6165 | 323(2) |

(A.Sugiharto, 1996 Hal. 99)

5. Srepeg Lasem, masuk Ayak-ayak Slendro Nem

6. **Gantungan Dadu**

Bonang: 636. 5535 262. 66i6

Balungan: 6 5 2 1*6*6*6*

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

7. **Sampak Mlaku**

||.6i6 .6i6 .6i6 235*6* 55.5 6235 32.1 321*6*||

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

8. **Sampak Dadu**

||6666 523*5* 2223 521*6*||

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

9. **Sampak Lasem Slendro Nem**

||5555 333*3* 3333 5555 222*2* 6666 555*5*||
Sirep

10. **Sampak Bandar**

||2222 561*2* 2222 635*6* 3333 261*2*||

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

11. **Sampak Lasem Slendro Nem**

12. **Srepeg Saut**

||2626 2121 653*5* 6565 i656 i52*3* 2111 235*3*||
656i 635*6*||

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

13. **Gantungan Sereng**

||123 21*2* 123 ~~66~~*6* ~~33~~*3* ~~66~~*6* ~~33~~*3* 21*2*||

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

14. **Sampak Tlutur**

||6666 iiii 555*5* 2222 6666 222*2* 6666 333*3* iiii 666*6*||

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

15. **Sampak Lasem Slendro Nem**

|| 5555 333⁽³⁾ 3333 5555 222⁽²⁾ 6666 555⁽⁵⁾ ||

16. **Srepeg Lasem**

17. **Sampak Lasem singget buka celuk Ketawang Layung Slendro Manyura**

|| .22. 3216̣ .1.6̣ 123⁽²⁾
 .22. 3216̣ .5.3̣ 235⁽⁶⁾
 5323 2126̣ 22.. 353⁽²⁾
 56i6̣ i5i6̣ 5323 565⁽³⁾
 66.. 3216̣ 16̣16̣ 123⁽²⁾ ||

(A.Sugiharto, 1996 Hal. 44)

18. **Sampak Tlutur**

|| 6666 iiii 555⁽⁵⁾ 2222 6666 222⁽²⁾ 6666 333⁽³⁾
 iiii 666⁽⁶⁾ ||

19. **Sampak Tlutur**

20. **Srepeg Tlutur**

|| 2626 i56i 653⁽⁵⁾ 3232 56i6̣ 353⁽²⁾ 56i6̣ 532⁽³⁾ 6521 321⁽⁶⁾ ||

21. **Sampak Slendro Nem**

22. **Sendhon Rencasih Slendro Sanga**

Kang sekar tanjung

Luru ambelasah

Lesah kadi susah

Susah kapisah

Dilanjutkan Ketawang Pocung Layung Slendro Sanga

+
 ..1. 1121 66i5̣ 323⁽¹⁾
 || ..1. 1121 6532 56i⁽⁶⁾
 ..2. 2212 3212 .16⁽⁵⁾
 ..5. 5612 6615 323⁽¹⁾ ||

(A.Sugiharto, 1995 Hal. 59)

23. **Sekar Macapat Kinanthi Menggak Waspa**

24. **Srepeg**

(5)

|| 1515 153(2) 5252 635(6)
3636 156(1) 5612 5i6(5)||

Peksi mlebet

1515 556532(1) 21231 5313(2)
5252 553235(6) 2626 53123(5)

Seseg

1515 632(1) 2121 531(2)
5252 6356 2626 5i6(5)

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

Iringan seseg, sirep menjadi Srepeg Tlutur

(5)

|| 1515 6356 532(3) 2121 3565 232(1) 3565 321(2) 5316 216(5)||

25. **Sekar Macapat Maskumambang**

26. **Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga**

Tampil ular **Sampak Sanga**, Nala membunuh ular, iringan menjadi **Sampak Ji**

532(1)

|| 5552 532(1)||

27. **Ladrang Panjang Ilang**

Buka celuk oleh dalang

(5)

|| 6i65 1235 6i65 1235
33.. 33.5 6i65 323(1)
3235 3231 3235 3231
55.. 6i65 3231 323(5)||

(A.Sugiharto, 1996 Hal. 134)

28. **Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga**

29. **Ada-ada Malik Manyura**

6 6 6 5 3 6 5

Arsa madhangi jagad

2 2 2 2 2 3 3
Duk mungup-mungup aneng
 i̇ 2̇ 6 3 12 2
Sapucaking wu –kir
 3 2 1 6̇ 1 2 2
Merbabak bang su-mi-rat
 5 5 5 5 5 6 6 6 6 i̇ 2̇ 2̇ 2̇ (2̇)
Keneng soro-ting surya mega lan gunung-gunung

Iringan menjadi sampak slendro manyura

30. Iringan *gecul* untuk Puskara (*Srepeg Mlaku*)

(2)
 ...6 .56. 2356 .53(2) ..i6 .56. 2356 121(6)
 1216 1216 1216 121(6) .i6. i6.i 6.i6 i53(2)
 Masuk *srepeg*
 3232 313(1) 3232 363(6) 3535 323(5)
 3236 353(2)

(Soewito Wito Radyo: 2019)

31. Sampak Laras Slendro Pathet Manyura

32. Ayak-Ayak Laras Slendro Pathet Manyura

33. *Srepeg Manyura* seseg, kemudian tampil Rituparna *ngawe rampogan* iringan menjadi *Sampak Manyura*. Seseg, iringan *perang ampyak*:

6̇ 12 35 (6)
 Umpak:
 365 253 132 35(6) 365 253 132 31(6)
 Lagu:
 1236̇ 126̇(3) 333 333 5 23 56 (5)
 6i̇25 6i̇52 2 12 35 (3)
 212 16̇1 23 3.(3) 212 16̇1 235 3.(6)
 126̇ 123 3 12 35 (6)

(Tri Haryoko: 2020)

34. Sampak Manyura

35. Tampil Puskara, *Ldr. Sagra Mangsah Slendro Manyura*

②

| | | | |
|------|------|------|------|
| i6i3 | i6i2 | i6i3 | i6i2 |
| 5235 | i653 | 6521 | 321⑥ |
| 3561 | 3216 | 3561 | 3216 |
| 3523 | 1216 | 1263 | 653② |

(N.N.)

36. *Ketawang Sinom Rog-Rog Asem*

Bisa temen gawe branta

| | | |
|------|------|-------|
| ...2 | .656 | 2i6⑤2 |
| ...6 | .365 | 212⑥i |
| ...6 | i263 | 653②6 |
| ...6 | .365 | 212⑥i |
| ...6 | i263 | 653② |

(N.N.)

37. *Srepeg Balik*

②

| | |
|----------------|------|
| 3232 313① 3232 | 363⑥ |
| 3535 323⑥ 3236 | 353② |

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

38. *Sampak Manyura*

39. *Ganjur*

⑥

| |
|---|
| .6.6 .236 23.3 1.6③ 2662 1.13 21.3 666⑥ |
|---|

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

40. *Sampak*

⑥

| |
|--|
| 6666 iiii 555⑤ 5555 6666 333③ 3333 iiii 666⑥ |
|--|

(Bayu Adi Prasetyo: 2020)

41. *Lepasing Jemparing*

3 3 1 1 3 3 6 (6)

3 3 1 1 3 3 6 (6)

3 3 1 1 3 3 6 (6)

356. . . . 6 532 126

3 3 1 1 3 3 2 (2)

123 563 .12 31 (2)

612 132 333 56(1) 51 15 i (6) i63i 6i63 6 12 31 (2)

612 132 333 56(1) 51 15 i (6)

i63i 6i63 6 12 31 (2)

222 222 3 23 56 (5) i5i5 i.5(1)

356 563 126 123 21 2 23 6 131(2)

||2226 523(5) 3336 131(2)||

Vokal putri, kemudian *Sampak Penutup*

3 23 56 5 5 5 5 6 3 1 2 3 (3)

1 6 1 (2)

(Tri Haryoko: 2020)

NOTASI GERONGAN KASETYAN SEJATI DEWI DAMAYANTI

$$\dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \quad \cancel{\dot{3}} \ \underbrace{\dot{3}\dot{2}\dot{1}6}$$

3 3 6 6 6 i 6 6 6

$$\dot{1} \quad \cancel{6} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \cancel{6} \quad \underbrace{\cancel{6} \cancel{3}}$$

3 3 3 3 ~~8~~ 6 ~~332~~ 16

$$3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad \underline{26}$$

1 0 1 6 6 6 6 6 3 3 3 2

$$2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad \underbrace{331}_{\cdot} \quad \underbrace{16}_{\cdot}$$
$$1 \quad \underset{\cdot}{6} \quad \underset{\cdot}{6} \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad \underbrace{333} \quad \underbrace{16}_{\cdot}$$
$$\begin{array}{cccccccccccccccc} 2 & 23 & 61 & \cancel{4} & 1 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 36 & 1 & 5 & 65 & \textcircled{3} \end{array}$$

(N.N)

. 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ . . 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
 Ka-re-rantan jro - ning ga - lih
 6̇ 2̇ 3̇ 3̇ . 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ . 6̇ 6̇
 Nenggih ri-sang Na - la ra-ja
 2̇ 1̇ 6̇ 1̇ . 2̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 13̇ (3̇)
 Ewuh nggo - ni - ra a nge-mong

| | | | |
|-------------|-------------------|----------------|----------------|
| | 3̇ 2̇ 1̇6̇ i | . . i i | .2̇ 6̇ 1̇2̇ i |
| | Mring A- di -pa - | ti - | Pus - ka - ra |
| . . . 2̇ | . 6̇ 5̇3̇ 5̇ | .3̇ 2̇ 2̇ 2̇ | . 1̇ 2̇3̇ 2̇ |
| | tan gam - buh | kang si- | ne - dya |
| . . 3̇ 2̇ | . 1̇ .6̇ 1̇ | 2̇ . .3̇ 5̇ | . 5̇ .6̇ 5̇ |
| | A-mo - thah | se - su-kan | dha - dhu |
| 3̇ . 6̇2̇ i | . 2̇ 6̇ 5̇ | .3̇ 2̇ 2̇6̇ 6̇ | . 3̇5̇ 3̇ (2̇) |
| | A - kar - ya | mo - sik Sang | Na- ta |

(A.Sugiharto, 1996 Hal. 99)

3. Ketawang Layung Slendro Manyura

| | | | |
|--------------|----------------------------|-------------|-------------------|
| | | . 5̇ 2̇ 3̇ | 5̇ 6̇ i (6̇) |
| | | An- je-lih | sang dyah a-yu |
| . . 3̇ 3̇ | 2̇ 3̇3̇ 3̇ | . . 2̇ 6̇ | 6̇ 6̇1̇ 6̇ |
| | Wruh pe - nan-dhang | ing - kang | ka- kung |
| . 3̇ 3̇ 2̇ | . 2̇ 1̇2̇ 2̇ | . 3̇ 3̇ 2̇ | . 2̇ 1̇3̇ (2̇) |
| | A - ngrung- | ke-pi mring | Sang Na -la |
| . . 5̇ 6̇ | . 6̇ 5̇ 6̇ | . . 6̇ 5̇ | . 6̇.6̇ 6̇ |
| | Mu - wun De-wi | Da-ma - | yan -ti |
| 6̇6̇5̇ . . | . 5̇ 2̇ 3̇ | . 3̇ 2̇ 3̇ | 5̇ 3̇ 5̇ (3̇) |
| | bungah Di - | pa-ti Pus - | ka - ra |
| . 5̇ 2̇6̇ 6̇ | 6̇ 6̇ 5̇6̇ 6̇ | 2̇ 2̇ 2̇ . | 2̇ 2̇ 1̇2̇1̇ 6̇ |
| | De- ni- ra unggul kan- thi | pakar-ti | kang cu - li - ka |
| . 1̇ 2̇ 3̇ | 5̇ 2̇ 2̇6̇ 6̇ | . 1̇ 2̇ 6̇ | . 6̇ 2̇ 2̇3̇ (2̇) |
| | Sidhem sa- gung na-ya- ka | tan a- na | kang nya-ba-wa |

(A.Sugiharto, 1996 Hal. 44)

4. Ketawang Pocung Layung Slendro Sanga

| | | | |
|-----------|------------------|--------------|------------------|
| | | . . i i | .6̇ 6̇ 1̇2̇ i |
| | | No - | ra we - ruh |
| .. | | U - | ger lu - gu |
| 6̇ 5̇ . . | 5̇ 5̇ .5̇ i 2̇ | . 7̇ 6̇ | .5̇ 5̇ 6̇7̇ (6̇) |
| | rosing ra - sa | kang ri - | nu - ruh |
| | yenta mrih - pra | leb - deng - | kal- bu |
| | . 4̇ 3̇ 2̇ | . 2̇ . 2̇ | . 1̇ 2̇3̇ 2̇ |
| | Lu- me - | bet ing | ang- ga |
| | Yen ka - | bul ka | bu - ka |

| | | | | | |
|---------|------------------|---------|-------------|----------------|----------------|
| | 3 2 1 2 | . 3 | <u>27</u> 6 | .5 | <u>7 6</u> (5) |
| | Anggere | pa - | dha | mar - | su - di |
| | Ing drajat | ka - | jat | ing - | u - rip |
| | | . . 5 6 | .7 | <u>7 23</u> 2 | |
| | | Ka - | na | | ke - ne |
| | | Ka - | ya | | kang wus |
| . . 6 6 | . <u>65 67</u> 5 | . . 3 2 | .1 | <u>3 2</u> (1) | |
| Ka-ha | - na - ne | no - | ra | | be - da |
| Wi-nah | - ya se - | kar | Sri | | na - ta |

(A.Sugiharto, 1995 Hal. 59)

5. *Kinanthi Menggak Waspa Slendro Sanga Miring*

2 5 6 6 6 6 6 6
 Neng ja-na lo-ka tan kantun
 5 2 2 2 6 6 5 6
 Neng ngendra lo- ka tut wu-ri
 5 6 6 6 6 6 6 6
 Dhuh ywa pisah sa-pa-ran-ta
 5 2 2 2 2 2 6 6
 Manjanma manjanmeng pun-di
 1 2 2 2 2 2 2 2
 Kewala mangestu-pa-da
 2 2 2 5 6 6 6 5
 Dhuh Ba-thara Na-ta ma-mi

(Gunawan Sri Hastjarjo, 1979 Hal. 8)

6. *Sekar Macapat Maskumambang Slendro Sanga Miring*

5 6 i i i i i i 2 2 i2i 55
 Kembang-kembang kumembang waspa gung mi- jil
 i i2 2 2 6 6
 Pa-srah kang ka-wa- sa
 6 5 5 5 6 i 553 21
 Nrima panduming du- ma- di
 1 2 3 1 2 3 53 21
 Timbang ande-da-wa la - ra

(Soewito Wito Radyo: 2019)

7. Ladrang Panjang Ilang

| | | | |
|-----------|-------------------|------------------|-------------------|
| | | i i . i i | 2 2̇ 1̇ 5 |
| | | Rontang ranting | bu-sa- na- ne |
| 53 .3 3 | . 5 5 i | . i i . i i | . i 2̇ 2̇ 1̇ 5 |
| Ye-ku | Ingkang nandhang | ka-ta- man duh - | ki- teng kal -bu |
| 535 .5 5 | . 5 5 3 5 | . 1 1 5 5 | 6 1 2̇ 2̇ 1 |
| Sa-tri- | ya li-nuhung | lumampah ke- | sandhung-sandhung |
| | 1 2 . 5 | i 5 3 5 | 1 2 2 1 |
| | Sa - l -ning wa - | na be- be - la | sung-ka- wa |
| . . 1 2̇ | . 2 1 5 | . . 5 5 1 | . 1 2̇ 2̇ 1̇ |
| Peksi | pek-si andhe - | kur keh samya | a- me- mu- ji |
| 35 . . . | 5 5 5 3 | 5 . 5 3 | . 2 3 5 5 |
| | mu-gi mu - gi | sanggya | pra De-wa-di |
| 5 . 2̇ 2 | 5 2̇ 2 1 | 1 1 2̇ 2 | 1 5 5 5 |
| tansah | hangayo-mi | murih yu-wa - | 91ab a-su- ki |

(A.Sugiharto, 1996 Hal. 134)

8. Sinom Rog-RogAsem

| | | |
|--|--------------------------|----------------------|
| 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 1̇ 2̇ | . . 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ | . i 2̇ 6̇ 1̇ 6̇ (5) |
| Bi-sa temen ga- we bran-ta | aduh wong ma - | nis sa - yek- ti |
| 2̇ 2̇ 3̇ 2̇ 2̇ 5̇ 6̇ 6̇ | . . 6̇ 6̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 6̇ | 2̇ 3̇ 3̇ 5̇ 2̇ (1) |
| Wanodya a - yu u- ta - ma | Gandhes lu - | wes me-rak a - ti |
| i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 6̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇ | . i 2̇ 3̇ i 2̇ 6̇ 3̇ | . 5̇ 6̇ 3̇ 5̇ 3̇ (2) |
| Ne-tra nja-it a- lin - dri | rik -ma nge - mak | ngembang ba - kung |
| 5̇ 6̇ 6̇ 6̇ i 2̇ 6̇ 1̇ 6̇ | . . 6̇ 6̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 6̇ | 2̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ (1) |
| Jangganya ngolan-o-lan | la-rap-an nye - | la cen- dha - ni |
| 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇ | . . i 2̇ . 3̇ i 2̇ 6̇ 3̇ | . 5̇ 6̇ 3̇ 5̇ 3̇ (2) |
| Yen mi - ca- ra | kar -ya ru - jit- ing | war -da - ya |

(Kenik Asmorowati: 2019)

9. Sulukan Ada-ada Malik Manyura

| |
|-------------------------|
| 6̇ 6̇ 6̇ 5̇ 3̇ 6̇ 5̇ |
| Arsa madhangi jagad |
| 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 3̇ |
| Duk mungup-mungup aneng |

$\dot{1} \ \dot{2} \ 6 \ 3 \ \underline{12} \ 2$
Sapucaking wu –kir
 $3 \ 2 \ 1 \ 6 \ 1 \ 2 \ 2$
Merbabak bang su-mi-rat
 $5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ (\dot{2})$
Keneng soro-ting surya mega lan gunung-gunung

(N.N.)

10. Perang Ampyak

$\dot{1}$
Prang
 $\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{1} \ \dot{5} \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ 7 \ \dot{1} \ \dot{2} \ 4 \ 7$
Campuh samya re-but ku-kuh si –lih ungkih gen-
 $\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 4 \ . \ . \ . \ \underline{\dot{5}.\dot{4}} \ \underline{\dot{3}} \ \underline{\dot{2}.\dot{3}} \ \underline{\dot{2}} \ \underline{\dot{1}.\dot{2}} \ \underline{\dot{3}} \ \dot{3} \ . \ \underline{\dot{5}.\dot{4}}$
ti ka-lin-dhih le – la - kon la – ku jan-tra-ning u – rip pi – nes-
 $\underline{\dot{3}} \ \underline{\dot{2}.\dot{3}} \ \underline{\dot{2}} \ \underline{\dot{1}.\dot{2}} \ \underline{\dot{3}} \ \dot{3} \ . \ \underline{\dot{1}.\dot{2}} \ \underline{\dot{3}} \ \underline{\dot{1}.\dot{2}} \ \underline{\dot{3}} \ \dot{5} \ . \ \dot{4} \ . \ (\dot{1})$
Thi de-ning Hyang Ma-ha su –ci ang- ka – ra te-mah sir - na
 (Tri Haryoko: 2020)

11. Lepasing Jemparing

$5 \ 5 \ 5 \ 5 \ \underline{45} \ 6 \ 1$
Menthang gandhewa dibya
 $1 \ 2 \ 3 \ 5 \ 4 \ 7 \ \underline{67} \ \underline{65} \ \underline{\dot{1}.65} \ \underline{\dot{1}.6532}$
Umrik swarane jem-pa –ring, -O- -O-

$\dot{1}$
We-
 $\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 5 \ 7 \ . \ 6 \ . \ 5 \ . \ 4 \ . \ 7 \ . \ 7 \ \dot{1} \ \dot{2}$
Wa-tak angka-ra nder - ba - la ngrem - baka ma-
 $\dot{1} \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ 4 \ . \ . \ 5 \ 6 \ . \ \dot{1} \ . \ 7$
ngambra-ambra sa - pa kang mbi - bi-
 $\underline{\dot{7}} \ . \ \dot{1} \ \dot{2} \ . \ . \ . \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{3} \ \underline{\dot{2}} \ \dot{1} \ 5 \ 6 \ (\dot{1})$
Ti a –la ing kana wah – yu ne sir-na

12. Ending Sampak

$\dot{1} \ \underline{7\dot{1}} \ 6 \ 5 \ 4 \ 2 \ 1 \ \underline{45} \ 1 \ 1 \ 7 \ 1$
Mar-buk a-rum gan-da-ne ka- se-tyan ja – ti

1 2 3 5 567 65 6 5 3 2 1 323 1 2
Ka -linga -na me - ga su-na-re tansah man -ji - la
 . . . 4 .2 4 5 .5 7.1̇ . 2̇ . . 3̇ 2̇ 1̇ 7 1̇ 5 3 2 (1)
Lin - tang mesem semu nggu- yu ka- u - taman pines-thi ja -ya

(Tri Haryoko: 2020)

LAMPIRAN III
DAFTAR PENGRAWIT DAN PENDUKUNG KARYA

1. Kendang : Seruni Widawati, S.Sn.
2. Gender dan saron : Tulus Raharjo, S.Sn.
3. Rebab dan peking : Bayu Adi Prasetyo, S.Sn.
4. Demung I dan gambang : Tri Haryoko, S.Sn
5. Demung II dan slenthem : Heronimus Lintang Manggala Utama
6. Saron I dan gerong : Yanuar Bintang Pramana
7. Kenong : Rawang Gumilar
8. Kempul : Wegig Haryo Widagdo
9. Bonang barung : Wahyu Widhayaka
10. Saron, siter, dan suling : Harun Ismail, S.Sn.
11. Swarawati I dan kethuk : Vidiana, S.Sn
12. Swarawati II : Prasasti, S.Sn.
13. Kru Produksi : Huda Kresna Murti
14. Kru Produksi : Arifin Candra Kusuma

BIODATA PENYAJI



Nama : Seruni Widaningrum
Tempat tanggal lahir : Wonogiri, 5 Maret 1998
Nama orang tua : Widiyanto
: Endang Purwanti
Alamat : Jl. Garuda No.198 Gejayan, Condongcatur,
Depok, Sleman.
Riwayat sekolah : SD N Condongcatur (2010)
: SMP N 1 Depok (2013)
: SMK N 8 Surakarta (2016)